HORISON

MADJALAH SASTRA

AGUSTUS 1969 • TAHUN KE IV • NOMOR 8



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungdjawab: MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN MOHAMAD. Pembantu umum: DJUFRI TANISSAN.
Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar: Rp. 30.— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

AGUSTUS 1969 — No. 8 Tahun IV

ISI NOMOR INI

	Halaman
ARIEF BUDIMAN —Tjatatan Kebudajaan	227
TOETI HERATY NOERHADI —Restu jang tak menentu	228
U S A M A H —Perang dan Kemanusiaan	230
BAHRUM RANGKUTI —Suatu koreksi	235
IKRANAGARA —Gung di-as	236
Sadjak-Sadjak FEDERICO GARCIA LORCA	240-241
M. T. Z E N —Malam tak berbintang di taman Gethsemani	242
WALUYA DS. —Sendja ke Djakarta	245
Sadjak-Sadjak Z. PANGADUAN LUBIS	249-250
LUDO ONDUJOV —Penjamun	251
Kronik Kebudajaan	254
Catatan kecil	255

Kulit muka seketsa Ipe Ma'aroep
Foto² pada hal. 255 oleh Ed Zoelverdi

RALAT

„Dibelakang Gambar Nabi Muhammad" esei Sju'bah Asa dalam Horison No. 7 '69 di hal. 197 kolom 1 alinea kedua dari bawah (hadis):
„..... Musa tidak melihat Muhammad melihat Tuhannya, ia dusta".
Seharusnja:
„..... **Musa tidak melihat Tuhannya, Isapun tidak melihat Tuhannya Barang siapa berkata Muhammad melihat Tuhannya, ia dusta".**

Sadjak Wing Kardjo jang berdjudul „Dari Musim Semi" di hal. 209 Horison No. 7 '69 ada kelebihan 3 baris (bait ke-3) harap dianggap tidak ada.

REDAKSI

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Pepelrada Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

SEBUAH KEPERTJAJAAN KEPADA MANUSIA

Amnesty Internasional baru sadja mengeluarkan seruan supaja pemerintah Indonesia membebaskan Pramoedya Ananta Toer. Bersama Pramoedya Ananta Toer, djuga organisasi ini menjerukan kepada pemerintah RRT untuk membebaskan seorang pastor jang ditahan, kepada pemerintah lainnja lagi tahanan lain dari pemerintah tersebut.

Sedjauh apa jang saja ketahui, Amnesty Internasional adalah sebuah organisasi non-politis jang bekerdja atas dasar kemanusiaan. Dari seruannja jang terachir ini, seperti djuga seruannja jang sudah², tampak latar belakang non-politisnja. Dia membela orang² tahanan jang anti-komunis ataupun jang komunis.

Djuga sedjauh apa jang saja ketahui, organisasi ini membela semua orang jang ditahan oleh sesuatu pemerintah karena kejakinannja jang berlainan dengan kejakinan dari pemerintah jang sedang berkuasa. Sjarat utama dari orang² jang akan dibela ialah kejakinan jang djudjur dan sungguh² dari orang tersebut. Djadi kriterium jang utama adalah kedjudjuran dan kesungguhan dan bukan setudju atau tidak setudju kepada kejakinan jang dianut oleh seseorang.

Memang, dalam djaman jang serba praktis dan efisien ini, apa jang dilakukan oleh Amnesty Internasional kadang² hanja membuat kita tersenjum sinis. Apakah arti sebuah seruan diatas kertas pada saat manusia sudah merumuskan keinginan² dan pikiran²nja dalam perhitungan matematik jang teliti sehingga sebuah roket sudah berhasil tiba dibulan. Apakah artinja seorang Don Kisot dalam abad teknologi ini ?

Tapi, njatanja, seruan jang tidak efisien itupun berhasil mengetuk hati kita, atau paling sedikit hati saja. Amnesty Internasional, dengan prinsip² perdjoangannja, dengan kekonjolan² hadirnja diabad duapuluh ini, berhasil menundjukkan, bahwa kesadaran „manusia adalah tudjuan dan bukan alat", masih belum punah diatas bumi ini. Bagi Indonesia, dimana ideologi dalam praktek se-hari² ada diatas manusia, dimana seseorang akan berhenti diakui sebagai manusia pada saat ternjata dia berlainan ideologi (terutama bila dia berideologi komunis), maka kesadaran seperti ini terasa sekali perlunja.

Kembali kepada persoalan semula bagaimanapun djuga, seruan Amnesty Internasional ini merupakan seruan abstrak dari seseorang jang berdiri diluar persoalan jang sebenarnja dan tidak melihat betapa madjemuknja persoalan jang berkaitan dengannja untuk hanja meneriakkan : bebaskan Pramoedya Ananta Toer. Tapi suatu hal jang dapat didjadikan pegangan oleh kita ialah dasar² kemanusiaan jang ada pada organisasi ini. Hendaknja dasar ini, sebelum persoalan² jang madjemuk lainnja terselesaikan, dapat paling sedikit kita laksanakan, tidak sadja bagi Pramoedya Ananta Toer, tapi djuga bagi tahanan² politik lainnja, kalau kita memang ber-sungguh² mau membangun sebuah masjarakat dimana manusia dihargai sebagai manusia dan bukan sebagai sistim² dalam ideologi seperti halnja pada negara² totaliter.

Demikianlah, dalam segala keketjewaan, dendam, ketakutan, kemiskinan dan matjam² keadaan lagi jang kita alami, hendaknja djangan kita lupakan bahwa manusia adalah lebih unik dari segala matjam sistim ideologi.

ARIEF BUDIMAN

RESTU JANG TAK MENENTU

TOETI HERATY NURHADI

Perumusan ini, restu jang tak menentu, jang akan kupakai bila misalnja harus terdjemahkan apa jang lazim disebut sebagai "a blessing in disguise". Fikiran ini timbul pada saat sedang merenungkan tjara hidup seorang teman, sesudah 10 tahun tidak bertemu dan hampir tak ada hubungan, achirnja saja kundjungi di Amsterdam, ingin menangkap kembali suasana masa-mahasiswa jang selama 3 tahun bersama-sama kami kenal suka-dukanja.

Sebenarnja bukanlah berbagai suka atau duka jang kami langsungkan, tetapi perdebatan dan perenungan ber dialog selalu, maklumlah sesuai dengan bidang kami pula, penghajatan, pengalaman, di"psychologi"-kan, ditjari pula kira[2] motif[2] gelap dan taksadar pada tingkah laku sendiri, seolah-olah beberapa peristiwa[2] ketjil pada masa itu dapat memberi gambaran tentang pola[2] hidup masing[2], se-olah[2] kita dengan analisa dan integrasi dapat menguasainja. Untunglah kegemaran ini jang semakin berwarna murung karena menjadari ketololan diri, diselingi oleh gelak, biasanja dengan ironi pula. Masa muda dengan gelora tjita[2], bukan mengenai carriere atau apa, tetapi kemerdekaan sebagai individu, pertanggungan djawab akan nasib diri, dengan menekankan heroisme mengambil risiko, dan bukan ketenteraman karena terdjalin dalam ikatan[2] dengan lingkungan.

Lingkungan, mendjadi suatu pengertian jang seharusnja dianggap enteng. Peduli amat dengan konvensi[2], dan teman[2] jang menganggap serius segalanja. Kita berfilsafat ringan, bebas, menantang, dalam suasana antara euphoria dan melancholia.

* * *

Untuk seorang mahasiswa waktu 10 tahun merupakan waktu jang sungguh lama. Tjukup untuk menjelesaikan 2 matjam studi ber-turut[2]. Atau bila tenaga dipusatkan pada satu bidang, tjukup untuk menjelesaikan udjian sardjana muda, mendjeladjahi konflik[2] masa mengindjak dewasa dengan menemukan penjelesaian jang tjukup menetap mengenai soal dependency dengan keluarga, menjadari nilai[2] jang dipakai patokan dan perbendaharaan selandjutnja, mengadakan seleksi dan mungkin berhasil atau tidak berhasil menemukan teman hidup, meletakkan ikatan[2] pertama dengan suka rela dalam hidup kekeluargaan, mungkin sambil beladjar lalu menempuh udjian sardjana, achirnja mentjari tempat dalam masjarakat luas. Semuanja itu dapat dilangsungkan dalam 10 tahun.

Untuk seorang mahasiswa wanita lebih banjak lagi segi[2] hidup jang dapat dikuasai olehnja. Misalnja sadja mendalami konflik sebagai wanita atau seorang individu intelektuil. Suatu jang lazim dipertentangkan dan mungkin karena itu malah djadi persoalan. Atau achirnja tahu tjara[2] bergaul dengan mertua.

Pada pokoknja, tertegun kulihat betapa hidup kawan, dan lebih tjenderung achirnja saja pakai istilah rekan, tertangkap dalam pola system mekanis jang menggunakan manusia sebagai unit untuk berfungsi effisien dan effektif. Hidup jang telah mengatur dengan tjermat pengguna an waktu. Misalnja 8:30 mengantarkan anak sekolah, 8:40 mampir dibengkel untuk tjutji mobil dan memeriksakan mobil, 8:45 sampai diklinik dan bekerdja. Djam 11.00 penjediaan setjangkir kopi, bertemu dengan staf, bekerdja lagi, 13 : 00 berhenti. Segera belandja, makan sebentar 13:45 mempersiapkan tjatatan. 14.00. pasien pertama. 14 : 50 persiapan tjatatan. 15 : 00 pasien kedua dsb. sampai djam 17.50 masuk dapur. Memasak, atau lebih tepat melempar-lemparkan bermatjam[2] bahan dalam pantji, mentjitjip sebentar lagi, mengadjak anak makan sama[2], bebenah sebentar, melihat T.V. sampai 19. 00 disertai beberapa komentar jang dapat dipertanggungdjawabkan dari sudut pendidikan. Anak mesti tidur, kita segera meninggalkan rumah mengikuti tjeramah[2] atau menerima pasient[2] lagi.

* * *

Inilah manusia[2] jang telah menemukan tempat[2] terhormat dan bermanfaat dalam masjarakat. Waktu mereka dinilai tinggi, setiap menit diisi menurut rentjana[2] jang tidak terlepas satu dengan lainnja, tetap dari tahun ke tahun terdjalin dalam pola hidup. Tetapi betapa beda dengan pola[2] gemilang jang dulu kita bentangkan ! Agaknja ini keluhan seseorang jang tidak tertangkap dalam

disiplin keahlian jang tertentu, merasa didjebak dalam amatirisme jang tidak mudah diatasi. Tetapi mungkin pula ini gedjala umum. Bahwa karena terlalu banjak tantangan jang ingin kami djawab dan hadapi, kita tetap mendjadi amatir dalam arti tak sampai pada menghimpun diri, pada satu kerdja chusus jang nanti mendjadi keahlian kita

Dalam masjarakat dimana tempat[1], fungsi[1] telah tjermat terbagi dan terperintji, dengan orang[2] pengisi tempat ini pula dengan keahlian[1] jang terperintji, amatirisme tak akan mendapat tempat dan akan kandas sendiri, tersesat dan ditolak oleh pertjabangan[1] masjarakat jang telah demikian rumitnja. Seharusnja setiap amatir melihat kerapian sistem ini mendjadi putus asa atau bertekad meninggalkan amatirismenja. Tetapi heran, disamping itu ada pula perasaan lega. Dalam suasana ingin kerdja dan membangun sekarang ini, betapa banjak kerdja jang menarik, tantangan jang harus dihadapi, bidang jang harus dikuasai. Semakin mendapat tempat dalam masjarakat semakin appeal ditudjukan pada diri kita. Sehingga achirnja persoalan adalah membatasi diri dan tetap berpidjak ditanah setjara njata.

* * *

Bagaimana kita akan sampai pada suatu keahlian atau kemahiran? Beberapa petundjuk mengenai ini terdapat pada teori[2] tentang beladjar (learning-theory) dalam psychologi. Keahlian atau kemahiran pada dasarnja suatu proses jang menggabung terdjadinja kebiasaan[1] (habit) dan wawasan (insight). Sedangkan mengenai kebiasaan[1] ini, dimulai dengan latihan[2], pengulangan[1] sedemikian rupa sehingga terdjadilah beberapa proses[1] automatis. Automatisme ini menghemat waktu dan melantjarkan pelaksanaan. Dan jang lebih penting lagi, kurang memerlukan perhatian kita sehingga perhatian dapat ditudjukan pada unsur[1] baru jang harus dipetjahkan sedang materi jang telah dikenal dikuasai dengan sendirinja. Ini berlaku disegala bidang, beladjar mengendarai mobil, main piano sampai ke pemetjahan soal[2] ilmu pasti. Timbulnja wawasan dan penggunaannja melengkapi proses ini, tetapi wawasan pun tergantung dari susunan materi jang dihadapi misalnja informasi[1] tertentu, jang pengumpulan dan pengrasaannja pun memerlukan kebiasaan[1] atau automatisme jang telah disebut-sebut tadi.

Teori[2] jang baru disebutkan ini dapat dikembalikan lagi pada sifat manusia jang lebih fundamentil. sebagai machluk hidup dalam lingkungan jang asing, alam jang tampak mengantjam dan melanda keselamatannja karena itu, ia berusaha mengadakan orientasi diri. Dan tjara jang sebaiknja ialah berusaha menjelami alam ini, mengerti, mentjakupi dan menafsirkannja dalam simbol[1] jang baginja mempunjai arti. Dengan demikian segala jang asing baginja diurai, dikembalikan pada unsur[1] jang telah dikenalnja, meskipun hanja dalam penterdjemahan dari fenomena[2] asing mendjadi kata[1] jang dikenal, pengertian[1] akrab. Demikian penggunaan bahasa tiada lain adalah usaha penentraman batin terhadap segala jang asing, jang tak kita kenal. Usaha[1] wadjar dalam rangka melangsungkan hidup, menjelamatkan diri, bertolak-punggung pada segala keasingan, menjibukkan diri dengan apa jang telah dikenal.

Maka itu, dibidang ilmu dan seni kesibukan[1] ini mengadakan pertjabangan[2], penggalian[1] baru, tampaknja untuk menguasai hal[1] asing, tetapi memakai pandangan, sistem[1] dalam fikir dan rasa dan alat[2] jang telah dikuasai, automatisme[1] jang telah mendjadi sebagian dari diri kita dalam keadaan berfungsi. Demikian pula setiap keahlian dan kemahiran. Dan apakah, restu, jang dibawakan oleh amatirisme jang tak menentu?

* * *

Bila kita langsungkan suatu perdjalanan sebaiknja setiap tapak ditempuh dengan kejakinan. Setiap tapak mendjadi unsur, sedikit-sedikit mendjadi bukit. Setiap hasil kerdja jang memuaskan adalah kumpulan, satuan keseluruhan dari saat-saat ketjil penuh ketekunan. Tetapi setelah beberapa waktu berdjalan, kita akan naik bukit, atau pohon atau karang untuk melihat dimana kita berada, dialan mana jang telah ditempuh, arah mana akan ditudju selandjutnja.

Pada saat[2] itu, se-akan[1] kesadaran kita lebih dibentangkan, nafas lebih dalam dan pandang lebih djauh untuk orientasi diri. Dan akan tertangkaplah angin jang segar, bulan jang murung atau laut berdentam. Sebaiknja hanja pada saat[1] ini, dan djangan sewaktu perdjalanan. Karena kita dapat terganggu olehnja, mendatangkan sangsi dan kegojahan pada ketetapan langkah. Djadi sebenarnja merupakan kemewahan jang tidak boleh terlalu sering dinikmati.

Dan kemewahan ini jang dimiliki dalam amatirisme. Memang suatu restu, karena keadaannja jang tidak menentu itu. Dan kelegaan jang meliputi diri sewaktu menarik kesimpulan di Amsterdam, adalah kelegaan karena masih dapat menikmati kemewahan. Tetapi, tunggu dulu, kelegaan jang pula disertai iri hati. Menginginkan penghimpunan tekad dan tenaga, menguasai automatisme[1] jang dinilai tinggi karena dianggap bermanfaat bagi masjarakat, memiliki keahlian.

Dan memang bila berdjalan djauh, djangan terlalu sering kita menoleh atau terlalu djauh melihat kedepan. Setiap tapak memerlukan ketekunan. Sekali-sekali sadja berorientasi. Mungkin meneruskan perdjalanan dengan kepuasan, kejakinan akan manfaat, mungkin pula dengan sangsi, karena langkah[2] jang lalu, sedikit-dikit mendjadi bukit, tetapi suatu bukit keisengan. Itupun tidak apa-apa, untuk sementara. ***

April, 1969

PERANG DAN KEMANUSIAAN

— Sebuah tjatatan pengalaman pribadi

USAMAH

PENGANTAR REDAKSI

PERANG merupakan sesuatu jang aneh dalam peradaban manusia modern. Manusia modern pada saat ini, sedjak ketjil dididik untuk mengembangkan tjinta kasih antara sesama manusia. Dan perang tidak pernah terhapus dari sedjarah, djuga sedjarah manusia modern. Karena perang rupanja merupakan suatu "evil necessity", suatu kebutuhan jang tidak disukai.

Menghadapi perang, dimana manusia saling berbunuh-bunuhan, berbagai-bagai perasaan timbul dalam berbagai-bagai manusia. Ada jang mendjadi bersemangat, ada jang mendjadi takut. Dan salah satu dari manusia ini ialah Usamah, seorang pengarang.

Ketika peristiwa Gerakan Tigapuluh September meletus, Usamah termasuk salah seorang jang aktip mempertahankan tanah airnja dari usaha penguasaan oleh kaum Komunis. Dan terlibatlah Usamah pada sematjam perang — orang² disekelilingnja saling berbunuhan. Semua ini adalah hal jang sangat wadjar. Dan djuga memang wadjar bila Usamah, seorang pengarang tidak tahan melihat semuanja ini. Seperti djuga adalah wadjar bila ada orang² jang tjukup tahan untuk melihat semuanja ini. Seorang pengarang, jang selalu harus melatih diri untuk menggunakan perasaannja jang halus, untuk selalu melihat manusia disekelilingnja sebagai sesuatu kenjataan jang unik, untuk selalu mentjoba menghajati dan memahami persoalan² manusia² jan bukan dirinja, tidak bisa menghindari diri dari pada tumbuhnja sematjam perasaan sajang didalam dirinja terhadap sesama manusia lainnja, meskipun setjara politis dia dikategorikan sebagai musuhnja jang paling berbahaja. Saling pengertian selalu akan membawa seorang kepada rasa saling menjajangi.

Karena itu, apa jang dituliskan oleh Usamah dalam tjatatan pribadinja dibawah ini, sewadjarnjalah bila kita nilai sebagai suatu perasaan kemanusiaan jang tidak pernah bisa terhapuskan dari eksistensi manusia, betapa lamapun atau betapa dahsjatpun peperangan menimpa mereka. Dia merupakan reaksi wadjar dari seorang manusia jang memandang manusia lain sebagai sesamanja.

Djakarta, 7 Djuni 1969

1.

BEKAS Walikota Solo Utomo Ramelan, sesungguhnja ikut memimpin persiapan teror Gestapu. Diam² dia memindahkan tempat kerdjanja ke dalem kraton Baluwarti. Diwaktu itu amat sedikit sekali jang tahu pasti tentang ini. Barangkali hanja 18 orang jang karena mau bergadang dan melakukan pengamatan tahu betul sampai dimana gerak-gerik Utomo Ramelan dan dimana ia menjusun kekuatan.

Persis 2 hari setelah coup Dewan Revolusi, Pemuda² Rakjat keluar dari basis²nja di Semanggi, Kampung Sewu, Medjo dan ber-bondong² mengitari djalan² Pasar Kliwon, Gading bahkan sampai udjung Purwosari. Lagak mereka bagai serdadu menang perang. Sekali² meneriakkan yell 'Ganjang Dewan Djendral'. Diwadjah mereka membias kesombongan, mungkin karena mereka kebanjakan membawa sendjata. (Belakangan baru saja tahu bahwa itu 'Tjung'). Dengan dikawal sendjata² itu mereka melantjarkan aksi pemasangan pamflet.

Hari itu kawan² jang ditugaskan mendengarkan siaran² radio Djakarta, sudah bisa memastikan bahwa PKI pegang peranan penting dalam pembunuhan Djendral². Bahkan dalam diskusi terbatas antara kawan² sefaham jang segera diadakan setelah mendengar berita coup, kami berkesimpulan bahwa apa jang sedjak lima tahun sebelumnja pernah kami duga, sedang terbukti. Saja ngeri dihadapkan pada kesimpulan tersebut.

Tapi ada kejakinan keras bahwa ABRI diluar Solo akan memperhatikan Solo sebagai basis PKI. Bahkan 5 atau 6 hari sesudah coup jang digagalkan itu ada issue bahwa 'Siliwangi' sudah ada diantara kami disana. Issue ini dikuatkan bahwa mereka sengadja dikirim karena pengalaman mereka dulu. Mula² saja agak pertjaja. Tetapi ketika aksi teman² mulai dilansir untuk merobek pamflet provokasi Pemuda² Rakjat atas para djendral, serta mengganti dengan tempelan pamflet baru jang isinja sebaliknja, sehingga se-akan² memantjing perkelahian, baru kami ketahui bahwa issue tersebut tidak betul. Perke-

lahian terdjadi beberapa kali tanpa ada sebuah 'pelorpun' jang memisah. Disaat itu belum ada ABRI jang mau 'membela' kami. Bahkan mereka banjak jang terlibat. Emosi sadja jang mendorong semangat dan mengobarkan keberanian. Agaknja saja terlalu banjak bertingkah hingga menarik perhatian 'PR' jang serta merta mengi rimkan dua orang 'chusus' ketempat kediaman saia. Tiga kali mereka bolak-balik. Kedatangan mereka jang ketiga kalinja sesungguhnja saja temui sendiri. Mereka bertanja pada saia 'dimana Usamah ?' djelas hanja karena mereka tidak mengenal saja. Saia bohongi mereka. Saja katakan bahwa 'Usamah' pulang kerumah orang tuanja di Pekalongan.

'Kundjungan' dua 'PR' itu mengganggu ketenteraman saja dirumah. Saja mulai tjuriga pada orang² disekeliling saja. Hingga achirnja saja putuskan untuk 'pindah' dari rumah bibi serta untuk meninggalkan kampus Universitas Saraswati. Bulat² lan tas saja putuskan untuk tidak tanggung² aktif dalam 'pengganjangan'.

Tersusunlah kemudian serentetan peristiwa. Perkelahian dengan beberapa PR jang didecking oknum² militer distanplat 'power' ketika saja akan kerumah Major CPM Sdn untuk pindjam sendjata. Tjorat-tjoret 'emosionil' jang diluar kesengadjaan (hanja karena dendam) telah melibatkan nama Soekarno dan Subandrio sehing ga Komresko Salopo maki² saja habis²an. Penahanan saja selama beberapa hari dalam sel² dibelakang kantor Polisi Wetan Pagelaran disebabkan karena saja katakan bahwa 'Soe karno dalang Gestapu', sedang ketika itu 'beliau' masih tetap sebagai 'Paduka Jang Mulja PEMBESREV'.

Saja usahakan membina sebuah djaringan kekampung² basis PKI. Beberapa bekas 'anak-buah' FAK jang diperbantukan dalam djaringan tersebut membawa hasil peniusupan jang memuaskan. Ketika RPKAD mentjari bukti² jang bisa didjadikan dasar penangkapan, djaringan itu punja banjak arti. Laporan Intelidjen jang agak lengkap barangkali dari mereka ini.

2.

Kira² awal Nopember 1965 di Solo terbentuklah Team Pemeriksa/Kap Gestapu. Saja mewakili Kap Gestapu Rayon Pasar Kliwon. Markas tingkat Ko'amadyanja dibalai kota. Mula² saja djadi typist, kemudian informan, lalu naik lagi djadi pembantu 'intel' dengan tugas chusus untuk checking kebenaran laporan. Lama kelamaan saja menguasai banjak persoalan.

Ada segi jang tidak mengenakkan bagi orang² jang banjak tahu akan ichwal komunis disana. Umumnja mereka² ini dalam Team akan diperintah untuk menginterogasi tawanan. Dan saja sudah sedjauh itu, tanpa saja sadari bahwa kedudukan saja membahajakan hidup saja sendiri. Sungguh tidak enak. Tentu tidak enak untuk bitjara dengan orang² jang dalam matanja membajang dendam. Lebih² lagi kalau diantara mereka terdapat kenalan². Dua kali saja terpaksa menginterogasi kenalan saja sendiri. Begini.

3.

Ibu Guru Y, guru Civics sebuah SMA Solo, adalah famili seorang rekan. Sering kami bertemu sebelum nja, bahkan beberapa hari sebelum 30 September. Kami berdua tertarik pada soal jang serupa, hingga kerapkali kami bertemu untuk tukar-menu kar fikiran. Saja tahu bahwa perempuan tersebut seorang aktivis PGRI Non Vak Sentral. Dari familinja jang samasekali tidak menjukainja (rekan saja itu) banjak sekali fakta jang dapat saja kumpulkan.

Y terang kaget ketemu saja dimar kas Team Pemeriksa. Ia jang rupanja sedjak lewat koridor sampai masuk kantor saja telah mengomel mendadak terkuntji mulutnja. Saja masih sempat mendengar omelannja serta gertakannja jang mengantjam petugas. Katanja ia tidak bisa menerima perlakuan itu dan akan dilaporkan pada Mas-nja, seorang Kolonel di Djakarta. Udjarnja : „Saja tidak terima, zonder alasan apa² tiba² di-tawan² begini !"

„Alasannja banjak saudari Y", tukas saja sedikit tugas. Dia kaget lantas melongo seraja mengamati saja dari kepala sampai kaki. Sedang saja terus bitjara;

„Dan Mas saudari Y bukan kolonel. Saia tahu. Dus tidak usah bohong. Mas saudari Y kan Tjugito !"

Dia terkesiap betul. Matanja jang seperti ikan mas koki meredup dan tidak lagi menatap saja. Sikap saja memang nampak kasar. Bukan maksud saja bersikap demikian. Saja telah menjajangkan omongan² Bu Y dengan para petugas dibelakang skosel kantor, sehingga saja harus melon tarkan kata² jang telah menelandjangi peranannja. Dia terdiam. Ketika saja mulai pemeriksaan, djawaban²nja singkat dan seperlunja. Sjukur bahwa tidak banjak jang ia tolak dan ia ban tah, sehingga pemeriksaan bisa lantjar. Satu'nja 'tuduhan' jang dibantah, ialah beradanja Bu Y dikantor Komite Ko'a PKI persis pada djam diumumkannja 'penggagalan Dewan Djendral' lewat RRI. Mula² dia berbohong dengan mengatakan bahwa ia pada djam² itu keluar kota. Tapi ketika oleh seorang petugas diantara djari² tangannja disisipkan pensil sambil sebentar² dipidjitnja djari tengah jang terpalang pensil tadi, ia lalu mulai ngaku bahwa pada djam² tersebut ia sudah berada di Solo kembali, tapi tidak dikantor PKI.

„Dimana !" tanja saja.

„Sungguh mati dik Us, saja dirumah sadja", djawabnja.

Panggilan **dik Us** jang saja jakin didengar pula oleh petugas² lain, membahajakan sekali kedudukan saja. Setiap orang di Solo ketika itu penuh tjuriga. Setiap orang harus di tjurigai, termasuk orang² dalam Team Pemeriksa. Beberapa hari sebelum saja memeriksa Bu Y, ada seorang jang terpaksa 'diamankan' sendiri karena ternjata punja terlalu banjak kenalan tawanan, dan ternjata telah memanfaatkan kedudukannja untuk membantu kenalan²nja itu.

Saia djengkel sekali mendengar Bu Y memanggil saja dengan 'dik Us', walaupun itu panggilan biasa. Sudah saja peringatkan sebelumnja bahwa 'saja' jang duduk dibelakang medja pemeriksa, bukan 'Usamah' kenalan Bu Y, tapi tidak diperhatikannja peringatan² itu. Beberapa petugas pasti tjuriga. Oleh karena kechawatiran barangkali, saja terpaksa memerintahkan seorang petugas chusus :

„Siksa perempuan ini !"

Dan agar Bu Y tidak memanggil saja 'dik Us' lagi, saja tinggalkan dia tjepat². Bu Y lantas 'dikirim' kekamar 'operasi'. Komandan memerintah kan saja agar meneruskan interogasi selama dia 'dipermak' dikamar 'operasi' Ketika saja masuk, hampir² saja tidak pertjaja bahwa dia telah 'dipermak' begi'u rupa sehingga kulit tubuh Bu Y bergaris-garis seperti zebra. Ia kelihatan lebih kurus dari biasanja. Tulang² rusuk jang menondjol dibawah buah dadanja mirip tuts piano. Ia kurus betul.

Achirnja biasa. Bu Y mengaku. Saja ragu² mendengar pengakuannja. Saja punja kejakinan bahwa dia tidak 'tahan'. Kemudian dia digabungkan dengan tawanan perempuan lain di

Kamp II jang terletak dibelakang balai kota.

4.

Pengalaman saja menginterogasi dokter X lain lagi. X sebagai dokter keluarga bibi saja adalah dokter jang tjukup lama merawat bibi, merawat saudara[2] misan saja dan merawat saja sendiri. Bahkan sesungguhnja saja masih harus kembali kehospitalnja untuk mendapat indjeksi. Dia menegur dengan ramah sambil mengingatkan bahwa untuk kesehatan saja masih memerlukan indjeksi dua atau tiga kali lagi. Dia adalah dokter jang paling ramah jang pernah saja kenal. Tapi sekali itu ia dihadapkan sebagai tokoh HSI dari Universitas Baperki, sebagai 'donatur' PKI, sebagai anggota 'Dewan Revolusi Surakarta', sebagai orang jang pernah menjatakan bahwa djendral[2] 'wadjar dibunuh karena terlalu korup'. Tapi bagaimanapun tetap X sebagai dokter jang saja kenal. Senjumnja jang ramah ketika itu membuat saja tidak bisa bersikap tugas. Terpaksa dengan ramah pula saja tawarkan rokok 'Menara'. Ia menolak bahkan menasehatkan agar saja djangan terlalu banjak merokok. Saja kasihan betul melihatnja, setelah interogasi mungkin dia tidak akan pernah menasehati saja lagi.

Fakta konkrit dan autentik tentang dokter X sudah saja kumpulkan. Ada rekaman pembitjaraannja dengan Utomo Ramelan lewat telepon. Dari situ saja tahu dan berani memastikan bahwa Utomo Ramelan merantjangkan pembunuhan atas tokoh[2] anti komunis setempat. Ada foto kopi memo ataupun surat[2] jang pernah ia buat untuk orang[2] Baperki/PKI di Djakarta. Rekaman pidatonja didepan Civitas Academica Universitas Baperki. Potret[2] audiensinja dengan tokoh[2] PKI. Lengkap sekali, sehingga seharusnja saja hanja memaparkan semua itu dimatanja untuk segera sadja ia tanda-tangani.



DANARTO

Apabila Komandan Team meminta saja untuk mengotjok kebenaran fakta² itu sekali lagi, hanjalah karena beliau berharap dapat tersadap keterangan lain.

Menginterogasi dokter X tidak semudah menginterogasi orang² sebelumnja. Bukan keterangan lain jang bisa saja dapatkan, tapi malah satu sikap jang mungkin kalau diteruskan bisa mendjadikan orang tbc. Dokter X menjangkal seluruh tuduhan tanpa alasan samasekali. Saja marah, tapi sulit untuk melontarkan kemarahan itu. Ingatan bahwa dia adalah dokter keluarga kami, tempat saja biasa meminta pertolongan, dokter jang berhasil menjembuhkan 'asma menahun' bibi saja, memeluk hasrat untuk tidak bersikap sentimentil. Konflik batin ini dibarengi dengan rasa dongkol tjampur gregetan. Kalau sadja, ja kalau sadja dia orang lain, sudah sedjak pagi² 'dipermak'. Saja sendiri sudah sampai pada taraf ingin main gebug. Pada dokter X saja sulit 'bersandiwara' seperti pada Bu Y. Karena itu saja usulkan pada atasan dengan alasan jang saja tjari² agar beliau menundjuk sadja lain 'ahli' jang sebisa mungkin seorang manusia eksak untuk menggarap dokter X. Kata 'menggarap' ini mengalami 'salah tampa'. Bukan seorang jang akan menggantikan saja dalam memeriksa X jang dikirim, melainkan seorang 'ahli' 'permak'. Lakon² ala Mafia jang tersadjikan dimuka saja untuk kesekian kalinja itu tidak mungkin saja hindari, apalagi saja tjegah. Kena kegebug kopelrim tentu sadja dokter jang 'tipis kulitnja' itu menggeliat kesaki²an. Dan ketika gebugan mulai bertubi-tubi, X teriak minta ampun. Menjaksikan kedjadian itu saja mendadak kepingin muntah. Bukan karena kasihan atau mungkin disangka tidak setia kawan bukan. Soalnja saja pribadi tidak terbiasa menjaksikan bentuk² penjiksaan. Sebagaimana biasa apabila menjaksikan seseorang jang sedang disiksa, menjaksikan X-pun saja gemetar djuga. Gemetar seperti kena serangan demam kura.

Seluruh ketidak-enakan mentjekam saja. Menjaksikan suatu tindakan jang menghidupkan imadjinasi saja pada tjara² 'Smersh' langsung mendjadikan penjakit maag saja kumat. Saja harus menghindar. Lalu saja pura² ingin kentjing. Dikamar mandi saja muntah². Saja chawatir dokter X akan terpaksa harus di'korban'kan kalau ia tetap pada pendiriannja.

Sekeluar saja dari kamar mandi, X sudah tidak dikantor saja lagi. Saja tanjakan pada Komandan jang setjara kebetulan berpapasan dengan saja dikeridor. Beliau bilang bahwa X 'diamankan' ketempat jang lebih 'aman'. Istilah terachir ini baru sekali itu saja dengar dan sampai hari ini saja tidak mengerti.

5.

Kepahitan² sematjam itulah jang mendorong saja untuk minta dimutasikan kedjabatan lain dalam Team Pemeriksa. Permintaan ini dikabulkan, malahan tempat jang saja inginkan djuga diberikan. Sajapun pindah kebelakang, kebagian 'Pengurusan Tawanan'. Pekerdjaan jang kelihatan nja paling lumajan.

Disinipun saja harus menelan kepahitan dalam tjorak jang berbeda. Nurani (kalau mau dikatakan setjara berlebihan), untuk kesekian kalinja terpaksa harus di-robek² sendiri. Asal muasalnja demikian.

Gara² Sukarno me-mudji² Gerwani meluaplah kemarahan sementara personil ABRI. Dia keliru mengatakan bahwa Gerwani 'baik dan tidak apa". Dia tolol mengatakan bahwa se-olah² 'Gerwani bersih'. Beberapa tentara jang jakin sekali bahwa Gerwani ADA di Lubang Buaja mendengarkan pidato Sukarno jang dirilei RRI dimana pada garis besarnja Sukarno mengatakan bahwa Gerwani tidak ada jang ikut di Lubang Buaja, tentu me-luap² kemarahannja. Inti pidatonja didepan 'Peringatan Hari Ibu' di Djakarta achir tahun 65 itu merupakan casus belli mengapa sampai Sri dan Bu Y harus dieksekusi. Sri rupanja dilahirkan untuk mendjadi korban domagogi Sukarno. Nasibnja sial.

6.

Sri teman sekuliah saja itu kiranja aktifis CGMI. Saja sungguh mati tidak menduga. Mungkin karena disekolah tidak diperkenankan organisasi ekstra. Atau mungkin karena saja tidak baniak bergaul dengan Sri. Gadis umur 24 tahun saja kira terlalu berlebihan kalau mau dikatakan dedeng kot CGMI. Apa jang saja ketahui Sri tidak lebih dari penari wajang dan pemegang peran Arimbi. Tapi ketika saja batja reference mengenai dirinja dalam arsip Team Pemeriksa, saja betul-betul terkedjut. Sri tertjatat sebagai 'anggota' Lubang Buaja ! Bagi saja agak mustahil karena hari² sebelum coup saja malah pernah ketemu dengannja. Bahkan dalam Dies Natalis jang diadakan sembilan atau sepuluh hari setelah 30 September 65 saja masih melihat Sri dengan patjarnja. Tapi semuanja itu bukan pokok persoalan. Jang akan kita persoalkan ialah Sri achirnja 'harus' mati.

Mula² Sri didjebloskan ke Kamp II. Saja belakangan mengurus Kamp tersebut. Saja ketemu Sri disitu. Sehari sebelum terdjadinja peristiwa saja masih sempat omong² dibelakang 'gerbang' Kamp jang terbuat dari bambu. Dia menangis dan minta tolong agar saja menjampaikan 'nasib'nja pada patjarnja di Mertodranan. Saja bilang 'ija' walaupun itu satu hipokrisi atau satu kebohongan. Patjar Sri sebenarnja sudah tidak lagi di Mertodranan. Dia sudah ditangkap. Bahkan Sri berada tidak djauh dari patjarnja. Sengadja Sri maupun M patjarnja itu tidak diberitahu. Apalagi lantaran keduanja sama² dalam keadaan 'parah'. Tapi untuk tidak mengetjilkan hatinja, sorenja saja berusaha menenangkan dia dengan mengatakan bahwa M sudah saja temui dan dia sehat². 'Sehat?' suatu chabar jang umumnja baik didengar, tapi sekali itu bagi Sri mentjurigakan. „Sehat"? tanja Sri heran. „Hija" djawab saja. „Sukur" katanja pula sambil minggir dari gerbang karena seorang petugas memperhatikan kami dari kedjauhan. Pada bola matanja saja menjaksikan bahwa Sri tidak pertjaja, bahkan saja menjesal karena saja djadi ragu² apakah Sri 'tambah tenang' atau ‚tambah panik' dengan berita itu.

Keesokan harinja, saja piket. Malam itu RRI Djakarta jang dirilei RRI Solo menjiarkan ulangan pidato. Kembali terdengar sikap Sukarno jang pidato tanpa memperhatikan kondisi masjarakat ketika itu. Dia lupa barangkali bahwa sudah ada pernjataan perang tidak resmi di Solo.

Sampai hari ini masih teringat bagaimana anggota² tentara jang agaknja pernah menjaksikan djenazah djendral² di Lubang Buaja memberikan reaksinja terhadap pidato 'pudji an' untuk Gerwani itu. Beberapa orang dengan truk datang ke balai kota. Mereka masuk sambil bergantian membuang tembakan. Dengan sinis mereka teriak²: „Hidup Gerwani dan Bung Karno. Hidup Gerwani dan Bung Karno".

Saja waktu itu sedang duduk² dipos piket. Dan saja kaget sekali mendengar tembakan berulang-kali jang dibarengi yell berbau komunis seperti

itu. Lebih kaget lagi serentak mereka masuk pos dan teriak "selamat malam'. Dan ketika saja lihat bahwa jang datang mereka, sedikit demi sedikit ketjemasan berkurang.

Apa jang mereka minta adalah biasa. Daftar nama/keterangan para tawanan. Sudah dua kali saja dihadapkan kepada permintaan seperti itu. Sekali itupun saja serahkan. Dan bersama-sama mereka memilih nama². Chususnja nama² tawanan kwalifikasi A dan B. Apa jang saja djumpai kemudian? Sri 'terpilih'. Sebagaimana biasa lantas saja harus ke Kamp I dan Kamp II untuk memanggil mereka. Tembakan² mereka walaupun dibuang kelangit telah mendjadikan sebagian tawanan grogy sekali. Dan tembakan² itu lebih mejakinkan saja bahwa situasi jang sesungguhnja adalah situasi perang.

Dan diantara anggota² tentara tadi mengikuti saja kebelakang. Tugas saja hanjalah memanggil nama² jang telah ditjoret seperti seorang guru mengabsen muridnja dikelas. Tidak banjak sebenarnja kesulitan untuk memanggil orang² jang tidak saja kenal ataupun jang tidak mengenal saja. Tapi di Kamp II, dimana saja harus memanggil Sri dan Bu Y, saja panik luar biasa. Pernah timbul niatan untuk mengibuli anggota² tentara tadi dengan menundjuk sadja perempuan lain. Namun saja takut. Mereka mengetjek nama² itu dengan menanjakan sekali lagi langsung pada person² jang saja panggil. Achirnja dengan keberanian jang saja paksakan, saja panggil Sri dan Bu Guru Y, sebagai dua nama jang saja masukkan dalam uruan penghabisan.

Bu Guru Y tatkala melewati saja bungkam dan merunduk. Tapi Sri, jang sehari sebelumnja omong² dengan saja sebagai sahabat dekat, menegur saja. Katanja dalam suara rendah se'engah gemetar.

„Kowe kok tego banget to Us, makake aku sing durung karuan salah?" („Kamu kok sampai hati betul Us, 'maka kan' saja jang belum tentu salah?")

Sekudjur badan saja lemah lunglai. Suara itu, jah suara itu amat memelas. Saja pertjaja Sri tahu kemana dia akan dibawa. Saja tidak mendjawab, dan itu mungkin nampak lebih kedjam dimata Sri. Untung djuga anggota² tentara jang mengawal tidak mendengar. Apakah jang harus saja katakan kepada Sri. Saja tidak berkesempatan. Saja tidak punja set untuk menerangkan kepadanja bahwa saja hanja petugas piket jang diperintah dan jang terpaksa mendjalankan perintah. Pasti Sri menaruh dendam kasumat mendjelang kematiannja. Saja ingin berteriak untuk mengatakan bahwa sesungguhnja saja bermaksud untuk mengganti namanja dengan orang lain, dengan pelatiur Gerwani jang bernama Kijem, misalnja. Tapi mereka teramat teliti. Dan saja takut. Saja takut betul disangka bersekongkol dengan Sri. Barangkali saja telah berteriak, hanja mungkin saja sendiri jang mendengar teriakan itu. Saja memang tidak tega. Saja tidak mempunjai njali sebesar itu untuk menuding kawan sendiri, agar dieksekusi.

Adiakan 'kawan²' jang akan mengeksekusikan ke-14 tawanan tadi diuga musti saja terima. Itupun suatu fait acompli. Dengan diapit supit dengan anggota tentara, jang melarikan truk bermuatkan 14 tjalon maiat² itu, saja sampai di Modjo. Suatu kelurahan diseberang barat Solo. Kami berhenti sedjenak disana. Beberapa diantara mereka dipasukan ada jang mabok dan masih teriak² mentjatji Gerwani dan pidato²nja ala Sukarno. Saja benar² memaklumi kemarahan mereka jang sesungguhnja telah merasa terhina dalam keadaan berkabung. Saja maklumi peristiwa² sematjam itu harus terdjadi dalam situasi perang. Saja anggap biasa, bahwa moral dalam keadaan katjau begitu, akan terkesampingkan. Teriakan² semakin historis dan berkumandang sampai kepodjok-podjok Modjo, sementara 14 tawanan dalam langkah gontai² menudju ketepian bengawan.

Sri mulai nangis ketika diturunkan dari dalam bak truk. Bu Guru Y tegang tapi tenang. Dia tidak menangis. Mukanja tjemberut seperti djeruk sambal.

Sesampai mereka dibibir sungai jang agak tjuram, mereka didjedjer dalam barisan bersap. Saja masih bisa mendengar paduan suara rintihan. Saja djuga masih bisa mendengar serentetan suara barang berat djatuh diair. Setelah saja tidak mendengar apa² lagi. Seingat saja, dunia berputar putar kelihatannja dipelupuk mata. Ada terasa ngantuk, tapi lebih banjak berasa pusing. Saja tertidur atau pingsan, wallahua'lam.

Pada djam satu malam saja dikembalikan kepos. Dengan telepon pos saja melaporkan kedjadian tersebut Komandan rupanja sudah biasa mendengar laporan² sematjam itu. Katanja:

„Ja sudah, bikin sadja laporan tertulis".

Sampailah saja pada puntjak kengerian selama bertugas disana. Saja tidak sanggup bertahan lebih lama. Walaupun hal itu biasa dalam medan perang dimana saja sendiri mungkin akan diperlakukan sama seperti Sri kalau PKI menang, tapi djiwa saja, nurani saja, terlalu ketjut untuk menghadapi kenjataan² dan keharusan² sematjam itu. Saja tidak menjalahkan siapa² dalam hal ini. Tidak ada jang salah. Bahkan untuk mendudukkan tjatatan ini tidak lebih dari sebuah tjatatan pribadi belaka, saja tuturkan semuanja dengan mengganti dan merahasiakan nama² jang harus saja bawa. Tanpa orang seperti Komandan Team saja dulu, tanpa anggota² tentara jang tegas² seperti mereka² jang aktif memberikan 'peladjaran' pada manusia² komunis di Solo seperti apa jang diberikan pada Sri, Bu Guru Y maupun dokter X, barangkali sampai hari ini penumpasan G-30-S belum selesai. Bahkan mungkin Solo chususnja dan Djawa Tengah umumnja bisa mendjadi seperti Da Nang atau medan pertempuran Vietnam. Kalau seluruh petugas disana seperti saja, mungkin keadaannja akan berbalik. Bahkan bisa² mereka jang memegang inisiatif. Maka saja putuskan untuk meninggalkan Team. Lebih dari itu Solo djuga saja rasa harus saja tinggalkan.

Saja tidak berkesanggupan menjusun laporan jang polanja 'menjalahkan' Sri maupun Bu Guru Y. Saja tidak akan bisa objektif menuturkan bagaimana Sri diseret ke Kamp dan bagaimana dia 'dieksekusikan' sebelum pernah 'diinterogasi'.

Lima djam jang penuh ketegangan saja alami dalam hari terachir disana, di-saat² saja akan menjusun konsiderans laporan 'pemberesan' Sri dan lain². Hari itu saja berniat 'lari' dari tugas zonder pamit Komandan. Ini ternjata betul² saja lakukan. Tidak pernah ada laporan tentang Sri jang saja susun. Saja urungkan djuga untuk menemui Komandan Team.

Hanja bibi jang saja beritahu rentjana kepulangan ke Pkl. Dengan Bus Malam saja tinggalkan Solo sebagai seorang jang bulat² berbalik dan menanggalkan tanggung djawabnja. Persetan saja akan dituduh apa sadja. Saja bosan dan tidak mampu berhipokrisi lebih lama lagi.

(Bersambung kehal. 253)

SUATU KOREKSI

Tji Putat, 28 Djuni 1969

Saudara Jassin jang terhormat,

Terima kasih atas pengumuman salah suatu surat saudara dimadjalah Horison baru² ini, kebetulan saja batja waktu di Surabaja. Saja berterima kasih, oleh sebab isi surat saudara kepada almarhum Trisno Soemardjo, kian mendekatkan saja kedjalan jang benar.

Mula² saja akan diam sadja, tetapi pikir punja pikir, ada djuga baiknja saja mengemukakan sesuatu. chususnja bagi seksamanja pengisian dan pentjatatan dokumentasi saudara mengenai djalan Kesusastraan Indonesia, lebih² bagi mereka jang dianggap sudah akan runtuh dalam evaluasi sedjarah.

Saja hanja ingin menjampaikan kepada saudara, bahwa korespondensi saja dengan kawan² ataupun kenalan dalam bahasa Inggeris dulu sewaktu masih di HBS, bukanlah mengenai 'keindahan tanah air' sebagai saudara njatakan dalam surat saudara itu. Gadis Amerika teman saja ber-korespondensi itu, banjak saja tulisi mengenai Islam dan sifat perkembangannja di Indonesia. Ia belakangan tertarik kepada agama Islam, dan chabarnja djuga masuk Islam ditangan salah seorang muballigh Islam/Pakistan disana. Djadi, saudara Jassin, rasanja pajah men-tjari² kalimat² bahasa Inggeris dalam buku² touris untuk mejakinkan kepada Harriet Buchanan — begitulah nama orang Amerika pentjahari kebenaran itu — untuk mejakinkan kepaadnja mengenai 'the truth of Islam'.

Pada hemat saja pun, saja tak pernah suka membanggakan diri ahli atau djempolan menggunakan bahasa Inggeris, karena sampai sekarang pun saja belum dapat disebutkan pandai dalam bahasa ini. Kalau membatja buku² dalam bahasa Inggeris, sampai kini pun harus membolak-balik kamus, dan ini duapuluh tahun lebih, sesudah saudara menilai saja suka membanggakan diri piawai dalam bahasa Inggeris.

Atau mungkin, karena dulu waktu kita masih beladjar di HBS, djadi tigapuluhtiga tahun jang lalu, saja girang benar, mendapat balasan dari Harriet jang menjatakan ingin lebih tahu lagi mengenai Islam. Dan ini pun saja sampaikan kepada saudara, jang rupanja saudara tafsirkan sebagai suatu kebanggaan. Tentulah ini pun hak saudara sebagai insan. Dan saja makin sadar, bahwa bahasa dan ekspressi bisa djuga meleset dalam mendjelmakan perasaan hakiki dalam kalbu kita. Atau mungkin djuga kesalahan pada diri saja sendiri, jang tak mampu memberikan ekspressi jang tepat, sehingga memberikan kesan sebaliknja pada saudara.

Mengenai kisah saja 'Laut, Perempuan dan Tuhan', semulanja tertulis dalam bahasa Belanda, dan Dolf Verspoor memperbaiki bahasanja seraja menambah disana sini tjuplikan² jang akan memperkuat suasana. Saja tidak tahu pada waktu itu ada jang diselipkannja dari karya Hemingway, sehingga karya kolektif ini belakangan pun saja tolak sendiri, dan sjukur, saudara pun telah mentjabutnja dari Gema Tanah Air.

Dugaan saudara, bahwa saja melakukan kleptomani pula pada karya² Hamka kalau berbitjara didepan radio puluhan tahun jang lalu, tidak benar. Hamka pernah men djadi guru saja beberapa bulan sewaktu di Medan dulu, tetapi dalam banjak hal visi kami berlainan mengenai agama dan pemikirannja.

Tetapi walaupun bagaimana, saja berterima kasih kepada saudara. jang dengan tadjam dan radikal mengetjam saja habis²an. Ada pepatah dalam bahasa Arab : — Qulil-haqqa wa law kaana murra!" (Katakanlah jang benar, walaupun betapa pahitnja!) Saja terima evaluasi saudara itu dengan hati jang bersih, dan mudah²an dalam waktu² terachir jang masih diberikan Tuhan swt. kepada kita untuk menghajati kehidupan ini, saja masih dapat memperbaiki diri saja dengan se-baik²nja.

Wassalam,
Bahrum Rangkuti

GUNG DI-AS

IKRANAGARA

„BERAPA tadi njumbang ?" tanja Ibu kepada Ajah.

„Satu sen pun tidak".

Ajah terus masuk kedalam kamar mandi. Pintu ditutup. Sesaat kemudian terdengar suara djibar-djibur dan tjuar². Selalu ribut seperti itu djika Ajah mandi.

Aku menguleg sambel didapur.

„Djebur, tjuar, djebur, tjuar..... „berulang² terus.

„Trung !" suara kaleng gajung diletakkan. Djibar-djibur terhenti. Tjuar² air djuga terhenti. Tapi tiba² terdengar : „Hoeek, hoeeek..... tjuh".

Aku menghentikan olegan sambelku.

Ibu djuga mendengar rupanja suara itu.

Aku tahu pasti „tjuh" itu berarti meludah. Dan kalau didahului dengan „hoeeek", pasti bukan sembarang ludah; dahak pasti !

„Ajahmu selalu begitu !" kata Ibu.

„Untung dikamar mandi".

„Tidak dikamar mandi djuga masih tetap begitu".

Aku baru tadi sore ini kembali kekota ini. Sudah empat tahun aku tidak pulang² kerumah. Dan seperti dulu², aku memang suka bikin sambel sendiri. Ajah dan Ibuku suka sambel bikinanku. Ketika aku menjatakkan tadi akan bikin sambel, Ibuku meng goda dengan : „Wah, isterimu besok kan keenakan, tidak usah bikin sambel". Dan kusambut : „Tapi patjar jang sekarang ini pinter njambel".

„Rupanja masih banjak main sumbangan² djuga sekarang", kataku sambil menguleg kembali. Ibu tidak mendengar rupanja atau sibuk dengan masakannja ? Aku menoleh. O, sedang sibuk.

„Inilah kalau pemerintahan masih tidak beres². Sumbangan ini, sumbangan itu, wah, waktunja narik sumbangan lagi, benar² ngawur. Masak sore² begini ? dan kautahu sendiri, Ajahmu pasti djengkel kalau ada tamu minta sumbangan sore², apalagi kalau dekat sekali dengan waktu magrib. Pasti tamu² itu tidak akan mendapat sambutan jang baik".

„Terang diseratap !" sambutku.

„Djebur, tjuar, djebur, tjuar ....." terdengar kembali dari kamar mandi.

Dan diselingi dengan : „Hoeeek, hoeeek ..... tjuh".

SORE dulu itu Ajah djuga mandi dengan djibar-djibur, tjuar², dan hek² tjuh. Achirnja selesai. Ajah keluar dari dalam kamar mandi, setelah pintu dibukanja. Kemudian suara perintahnja terdengar lantang-garau : „Ajo, magrib, magrib, sembahjang, sembahjang dulu, kehabisan waktu nanti, ajo, sembahjang, magdib-magrib".

Didalam, diruangan tempat sembahjang, tiba² terdengar suara adik²ku lantang mengadji. „Muhammadin ..... ada adamah ..... bi-il millahi salatan ..... salaaaa ..... aaa tan dai mataaaa...aaaaaan ...", terus, berusaha mengatasi suara perintah Ajahku. Mereka kuatir kalau² kena damprat oleh Ajah. Sebab, hampir setiap magrib Ajah mesti ada² sadja jang didjadikan alasan untuk marah². Tapi kalau sudah mengadji begitu, siap ditempat sembahjang, jah, lumajan, tidak akan disedatap kasar².

Aku jang masih didapur, ketika itu sedang bikin sambel djuga, djadi kuatir, djangan² aku jang didjadikan objek emosi-magribnja itu. Tjepat² aku selesaikan, keluar dari dapur, terus kekamar mandi. Ketika menanggalkan pakaian, sempat kudengar : „Hoeeek, hoeeek ..... tjuh" dengan latar belakang suara mengadji adik²ku.

Rupanja emosi-magrib Ajah telah tersalurkan kepada tamu²nja tadi itu.

„Siapa tidak akan marah ? Magrib² bertamu. Bukan sembarang bertamu lagi. Bawa lis lagi. Minta uang. Sumbangan dana apa, tidak djelas. Ajah soalnja sudah djengkel. Biarpun jang datang itu Ibu² penggede, tapi tidak perduli. Ajah tjuma pakai kaos dalam singlet ini, dan pakai sarung. Tidak perlu pakai pakaian lainnja dulu untuk mendjumpai mereka. Salah mereka. Ini kan magrib. Ajah kenal semua mereka. Tokoh² wanita, dalam politik semua tapi. Pinternja ngomong luar biasa. Tapi apa jang diomongkan, entahlah, sudah kadung djengkel hati. Barangkali tentang revolusi jang kemaren dipidatokan di Djakarta itu. Tentang haluan negara, tentang poros²an, ah..... entah apa lagi. Tapi jang pokok mereka minta uang, minta sumbangan. Buktinja, ketika Ajah tidak mau menjumbang, mereka pada ribut dan ngotot, memaksa menjodorkan lis untuk diisi, berapa sadja".

„Ah, ribut², diisi seberapa sadja, sedikit sadja, kan beres", komentar ibu.

„Bukan soal nilai atau djumlah uangnja. Tapi untuk apa ? Saja kan orang beragama. Kalau njumbang untuk maksiat, kan berdosa".

„Tapi paling² itu untuk resepsi", Ibu menjela lagi.

„Ja, resepsi, resepsi²nja orang² gede. Orang² gede kan sudah kaja² Djangan minta² kepada rakjat lagi. Pedagang² kan sekarang sedang sulit. Pedagang² swasta seperti kita ini kan maunja dihapuskan. Saja tahu, lama² makin keras, makin keras, achirnja dihapuskan. Dikiranja saja tidak tahu politik mereka jang sedang mereka djalankan ini ? Mangkanja saja bi-

jang tadi kepada mereka, saja tidak akan menjumbang apa[s], ketjuali kalau dimintai sumbangan untuk mesdjid, untuk geredja, untuk pura, untuk kelenteng bahkan, atau kepentingan[s] pendidikan, jatim piatu, baru saja mau. Tapi kalau untuk suatu resepsi, untuk politik[s]an, wah, maap sadja, Buk. Terang[s]an saja bilang begitu. Tapi mereka memaksa djuga. Sampai bedug kedengaran, mereka masih terus sadja memberikan kuliah dari hulu kehilir, ber-putar[s], tidak masuk kedalam telinga saja. Begitu bedug, saja terus terang sadja kepada mereka. Maap, Buk, sudah magrib. Besok sadja. Saja mau sembahjang. Ja, buat apa takut. Manusia[s] matjam begitu. Tidak menghormati magrib. Tidak menghormati Tuhan".

„Ajah tidak mau pakai kopiah putih tadi", aku mengetengahi, sambil ketawa.

Ajahku ketawa djuga.

Ibu djuga ketawa.

„Tapi Ajah suruh mereka datang besok. Kalau mau tapi. Kalau datang lagi, jah sudah, Ajah mengalah, tapi tjuma akan Ajah kasih seringgit".

Semua tertawa.

PETANG berikutnja Ajah tampak tertjenung disebelah radio dikamar tengah. Radio memang sedang dihidupkan. Tapi aku jakin Ajah tidak sedang mendengarkan. Aku mentjari Ibu dibelakang, memberitahukan keadaan Ajah. Ibu rupanja sedang tertekan perasaannja. Tapi Ibu bangkit djuga, mendapatkan Ajah jang tertjenung disebelah radio dikamar tengah.

„Sudah Isjak, Bang" kata Ibuku, menjebabkan Ajah terkedjut.

Mereka saling bertatapan.

Ibu tjepat berpaling, melangkah meninggalkan, lalu masuk kedalam kamarnja.

Ajah dengan putus asa bangkit dari duduk. Radio dimatikan.

Lengang dikamar tengah.

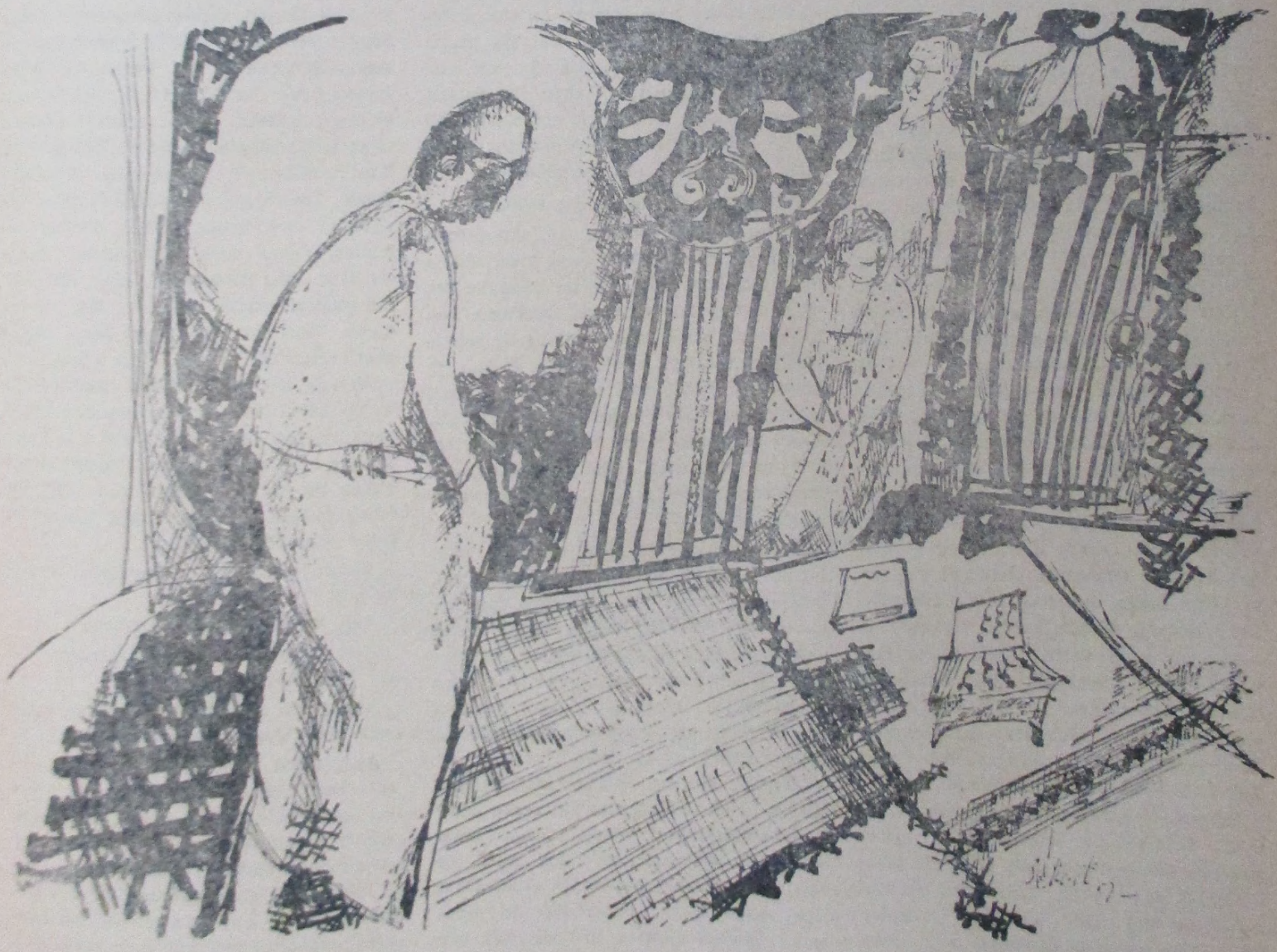
Ajah melangkah menudju kekamar mandi. Ambil air sembahjang.

Malam itu keadaan rumah benar[s] sunji. Semua tjepat[s] naik ketempat tidur, setelah bersembahjang Isjak. Tapi aku gelisah ditempat tidur. Suara Ajah mengadji terdengar makin djelas dalam kelengangan jang menekan itu. Ajah banjak hapal surat[s] dalam Al-Qur'an. Ketika kutinggalkan Ajah tadi sendirian diruang tempat sembahjang, Ajah sudah mulai mengadji, sambil tubuhnja gojang[s]. Aku tahu betul, dia telah masuk kedalam suatu kechusjukan. Terkonsentrir kepada suatu perhatian. Dan pusat itu tentulah dirinja sendiri, jang sedang menghadap kehadirat Tuhan.

Aku bergulat terus dengan kenjataan jang sedang dihadapi keluargaku ini. Aku mau mengalahkan tjakar kenjataan jang sedang berusaha meremukkan kehidupan keluarga ini.

„Tadi sore dia datang. Rupanja tjara Ajahmu menjambut tamu[s] jang minta sumbangan kemaren telah didjadikan perbintjangan di Pemerintahan kota ketjil kita ini. Bupati, DPR. dan banjak lagi lainnja, barangkali polisi[s] apa ikut memperbintjang kannja. Tapi jang paling bernapsu untuk menilai tindakan Ajahmu itu sebagai musuh Revolusi, adalah Gung Di-as".

„Atas kehendak partainja, tentu", aku mentjoba meneliti persoalan itu.



SUKAMTO

„Ja, partainja dengan partai Ajahmu kan memang bermusuhan terus, ketika partai Ajahmu belum dibubarkan dulu. Rupanja Gung Di-as, jang partainja makin besar itu, dendam kepada Ajah".

„Terus setelah datang tadi sore, apa katanja ?"

„Dia bawa bendelan surat. Katanja, itu isinja tentang kegiatan² Ajah dalam politik akhir² ini. Padahal Ajahmu sudah tidak ikut²an dalam politik, kan ? Heran, kok bisa²nja mereka menilai tindakan² Ajahmu itu bersifat politis".

„Politik memang litjin selamanja, Bu".

„Mangkanja, Ibu sudah bilang, djangan suka ribut² lagi lah, tapi Ajahmu memang keterlaluan. Dan kalau sudah begini, bagaimana ?"

„Terus, setelah mengeluarkan bendel² dokumen itu, apa katanja ?"

„Katanja dia mau melaporkannja kepada Gubernur. Dia berangkat sore tadi djuga, kepusat Pemerintahan Daerah. Dia berangkat dengan HD-nja jang besar itu".

HD itu sedang menderu menudju ke-Pusat Pemerintahan Daerah, ketika Ajah tjuma bisa menderu dalam mengadji surat² dari Al-Qur'an.

Aku diam² berdo'a, semoga Tuhan menghantjurkan Gung Di-as itu. Tapi tjepat aku hapuskan do'a itu. Sebab, kalau aku mau menghantjurkannja, maka aku mestilah mampu mentjegat dia disebuah tikungan. Aku mesti mampu mentjelakakannja, sampai dia masuk kedalam djurang. Tapi kendaraan apa jang mampu mengedjar HD itu ? Pinter dia memang, Dia pakai HD, supaja tidak mudah diburu. Kalau aku punja komplotan, tentu sudah kutelpon, agar ada jang mentjegatnja, lalu mentjelakakannja, sampai remuk masuk djurang. Djalan menudju ke Gubernur memang ada di-bagian² tertentu jang litjin dan dikiri kanannja berdjurang. Bukan kabar baru, djika ada jang slip, lalu terdjerumus kedalam djurang. Apalagi kalau djalan sedang litjin. Tapi berharap sadja, adalah sangat djauh dari kemungkinan² bisa berhasil terwudjud mendjadi kenjataan. Tapi djuga, apa jang bisa kukerdjakan ? Sedang Ajahku sendiri tampaknja sudah menjerah kalah. Ajah tjuma mengadji dan berchusjuk diri dihadapan Tuhan. Mengadukan nasib jang sedang mengantjamnja. Meminta pertolongan². Dan pertolongan itu diharapkannja dari luar kehidupan ini. Dari Tuhan.

Karenanja sudah terlintas dalam kepastianku tentang apa jang mungkin akan terdjadi. Bahwa Ajah pada achir²nja mendjadi tahanan politik. Bajangan² ini menjebabkan aku djadi djengkel terhadap Ajah. Ajah penjebab datangnja malapetaka ini. Ajah jang bertanggung djawab atas datangnja malapetaka ini. Ajah jang berkewadjiban membuang djauh² malapetaka ini. Tjukupkah dengan hanja berchusjuk diri diatas tikar sembahjang sadja ? Mestilah ada sesuatu usaha jang masih terbuka, jang bisa dikerdjakan, untuk menghindari malapetaka jang akan datang itu. Hatiku ketjut sekali. Ada jang gemetar, dan ada jang memburu men-deru², semua didalam diriku sendiri.

Malapetaka itu sedang men-deru², berketjepatan sepeda motor HD.

SETELAH sekian tahun lewat, terbajang kembali situasi itu. Terutama Ajah. Ajah jang duduk diatas tikar sembahjang menghadap kiblat. Tubuhnja gojang². Dia mengadji beberapa surat Al-Qur'an jang banjak dihapalnja. Malam makin sepi. Rumah makin lengang. Suara Ajah makin djelas. Tapi deru jang mem-buru² didalam diriku ketika itu makin kentjang djuga. Dan deru suara Ajah mengadji itu dimaksudkan untuk melawan deru malapetaka jang sedang mengantjam ketika itu.

Paginja aku mengetahui dari Ibu apa jang dilakukan Ajah.

Ajah rupanja penat djuga. Dalam kechusjukan itu. Ajah achirnja tertidur diatas tikar sembahjang, setelah suaranja makin lama makin samar². Setelah itu, sepi. Ibu turun dari tempat tidur, keluar dari kamar, menudju ruang tempat bersembahjang. Di dapati Ajah tertidur, meneiungkup diatas tikar sembahjang. Ibu membiarkan.

Semalaman Ibu tidak bisa tidur.

Lama sesudah peristiwa itu, aku pernah bermimpi tentang Ajah jang tidur diatas tikar sembahjang itu. Dalam mimpiku itu, tiba² datang seseorang tua, berkumis dan berdjenggot putih mulus, sedang djubahnja pandjang menjapu tanah, warna djubah itu keperakan. Dihapusnja airmata Ajah jang tertidur itu. Lalu diangkatnja tubuh Ajah. Kuat dan tegap orang tua berdjubah keperakan itu. Ketika mulai melangkah, aku mendjerit ketakutan ..... dan terbangun dari tidurku.

„Nah, kau sendiri tahu peristiwa itu. Njata. Terdjadi didalam kehidupan ini". kata Ajah, ketika aku dan Ajah dan Ibu ber-tjakap² dikamar tengah. Sudah djauh malam ini, tapi ini adalah malam pertama aku kembali berkumpul dengan Ajah dan Ibuku. Sudah empat tahun tidak berdjumpa. Pembitjaraan ber-putar², dan achirnja sampai kepada Gung Di-as.

„Kenapa djusteru terdjadi atas dirinja ? Kenapa tidak terdjadi atas diri orang lain ? Kenapa kendaraan² lainnja jang lewat malam itu ditikungan itu tidak apa² ? Kenapa pada malam² sebelumnja, Gung Di-as jang djuga lewat ditikungan itu, tidak apa² ? Kenapa djusteru terdjadi pada malam itu ? Djusteru ketika dia akan mengadukan Ajah sebagai subversif ? Tuhan tidak menghendaki Ajah mendjadi tahanan politik. Tuhan telah marah kepada Gung Di-as malam itu. Tuhan pula jang telah mengadjarkan kepada kita untuk tetaplah berani dalam berkejakinan didalam kebenaran Ilahiat. Tuhan telah ikut tjampur dengan djelas dalam segala peristiwa didunia ini".

Dalam suara Ajah itu, ada emosi jang telah terikutkan. Aku harap sadja bukan emosi-magrib itu. Aku harap sadja Ajah mau memberikan kebebasan kepadaku dalam bersikap. Aku toh bukan anak² lagi. Aku toh mau tidak mau punja pribadi sendiri.

„Tidak, Jah. Tuhan berada diluar kehidupan jang telah ditjiptakannja ini, kehidupan jang telah berdjalan dengan segala hukum²nja ini. Kalau belum bisa didjelaskan hari ini, itu bukan berarti tidak mungkin sama sekali untuk bisa didjelaskan. Mungkin besok. Mungkin lain tahun. Mungkin seabad lagi. Tidak ada jang tidak mungkin didjelaskan. Ketjuali Tuhan, sebab Tuhan berada diluar kehidupan ini. Setelah Tuhan mentjiptakan kehidupan ini lengkap dengan segala sesuatunja. Tuhan tidak berada didalam kehidupan ini. Segalanja diserahkan bulat² kepada kehidupan ini sendiri. Kehidupan ini berkebebasan djadinja. Maka, usaha, usaha manusia, tidak ada terbatasnja. Artinja Tuhan tidak ikut mem-batas²i proses jang berdjalan dalam kehidupan ini. Sedjarah tidak ditjampuri oleh tangan Tuhan. Bahkan kematian, Tuhan tidak ikut tjampur. Manusia akan bisa tidak mati², djika dia telah mengetahui rahasia mati itu, dan rahasia njawa. Hari ini belum, tapi lain waktu akan diketahui djuga. Oleh karenanja, tidak ada hak kita untuk menjalahkan Tuhan kalau tiba² seorang jang baik sekali moralnja tiba² mati djatuh dari atas kapal terbang. Njawa tertjabut, bukan berarti Tuhan itu kedjam. Tuhan tidak ikut². Itu sudah hukum kehidupan. Ada rumus²nja, kalau mau tidak mati".

Ajahku ketawa : „Rumusnja bagaimana ?"

Aku serius : „Belum diketahui".

Ajah tegas : „Tidak akan diketahui. Tidak bisa. Manusia pasti mati".

Aku tidak mau kalah : „Belum tentu tidak bisa. Manusia bisa tidak mati²".

Ajah tjepat menjimpulkan : „Djadi, demikianlah, kau memang tidak punja kepastian apa² sebenarnja. Kau tidak akan memperoleh kepastian², apalagi kepastian² jang selengkapnja, tentang hakekat segalanja ini. Kau tidak akan berbahagia dalam hidupmu, karena kau akan gelisah, dan bergumul selalu, dengan hal² jang sudah djelas mustahil untuk ditundukkan".

Aku akui, dalam beberapa hal, Ajahku itu benar berbitjara tentang diriku. Tapi tentang kejakinanku, aku tidak mau mengalah. Aku tidak bisa melepaskan diri dari berkejakinan seperti jang telah kutarakan kepada Ajahku itu.

„Misalnja tentang HD jang tergelintjir lalu djatuh masuk djurang ditikungan itu", aku meneruskan lagi.

Ajah diam, mendengarkan. Dari wadjah nja itu, aku tidak memperoleh apa² lagi. Ajah rupanja tjuma mau mendengarkan. Tapi tidak akan mau mempertimbangkan lagi: apakah pikiran²ku, kejakinan²ku, bisa diterima atau tidak. Ajah sudah tidak mau tahu lagi tentang kelandjutan diskusi ketjil ini. Tapi Ajah mau mendengarkan. Aku merasa Ajah seperti seorang serdadu jang siaga diatas benteng, sedang benteng itu ditutupnja rapat². Musuh tjuma ditatapnja sadja, sebab musuh sudah dianggapnja tak berarti lagi.

Aku tidak perduli djuga. Kuteruskan sadja: „Kalau jang menjebabkan itu ada lah djalannja jang litjin, maka soalnja djelas, dia mestinja hati². Pendeknja Gung Di-as tidak hati², sehingga tergelintjir, masuk kedalam djurang. Maksud saja, kalau penjebab tergelintjirnja itu bisa disingkirkan, maka dia akan selamat. Dan pepenjebab itu mestilah bisa disingkirkan, manusia mampu menjingkirkannja".

„Tapi kenapa djusteru tidak tersingkirkan?" Ajahku menjela.

Rupanja Ajah mau djuga mempertimbangkannja.

„Sudah, djangan ber-tele²", Ibu ikut tjampur". Kau ini masih pertjaja Tuhan ada atau tidak?"

„Kan djelas toh Bu? Saja mengatakan Tuhan itu ada".

„Ja, kau memang mengakui Tuhan itu ada. Ajah tahu. Itu berdasarkan fakta, bahwa alam semesta ini adalah tjiptaan Tuhan. Begitu, kan? Dan adalah fakta djuga, bahwa Gung Di-as mati djusteru ketika dia sedang mengerdiakan sesuatu jang dikutuk oleh Tuhan. Ajah malam itu mula² berdo'a agar dia dikutuk Tuhan, dimatikan, dan keluarga Ajah semua diselamatkan Tuhan dari malapetaka itu. Kemudian Ajah bergulat dengan semua pikiran² dan rentjana. Apa akal? Apa daja? Dalam bergulat dengan segalanja didalam djiwa itu, Ajah sampai kepada kesimpulan jang paling djelas, bahwa jang utama dalam hidup ini adalah tetap hidup bertahan dalam kebenaran Ilahiat. Ajah sudah menjerahkan kembali segalanja malam itu kepada Tuhan. Djuga hidup Ajah, hidup keluarga Ajah. Ajah tidak usah merasa malu menjerah kepada Tuhan. Ajah meneteskan air mata ketika itu. Dan terus mengadji, sambil djiwa terus bergulat. Tapi achirnja ketenangan Ajah peroleh, setelah begitu djelasnja hadirat Tuhan itu. Tuhan membahagiakan selamanja. Malapetaka tidak akan ada artinja, taklah seberat djika kita ditinggalkan Tuhan, atau kita tidak mampu berada didekatnja, tidak mampu melihatnja dalam kedjelasan metafisis jang benderang. Ajah hanja mau hidup dan mati dalam keridhoanNja. Dan Ajah jakin, djalan jang Ajah tempuh tanpa ragu² selama ini, adalah djalan jang diridhoiNja. Paling tidak Ajah tetap selalu berusaha untuk berada didalam djalan jang diridhoi itu. Achirnja tahu kau? Ajah tidak lagi berdo'a semoga Gung Di-as dimatikan. Tidak. Ajah sudah tidak perduli. Ajah chusjuk didalam sebuah dunia jang lain, dimana duniawi telah tidak ada artinja, telah djelas betapa fananja duniawi dan kehidupan ini. Pengalaman djiwa itu, malam itu, tak akan terlupakan. Dia akan tetap ada didalam djiwa Ajah".

„Dan achirnja, besoknja, diperoleh berita, Gung Di-as mati, remuk didalam djurang. Semua penduduk kota ini memperbintjangkannja, dan meng-hubung²kannja dengan Ajahmu", kata Ibu.

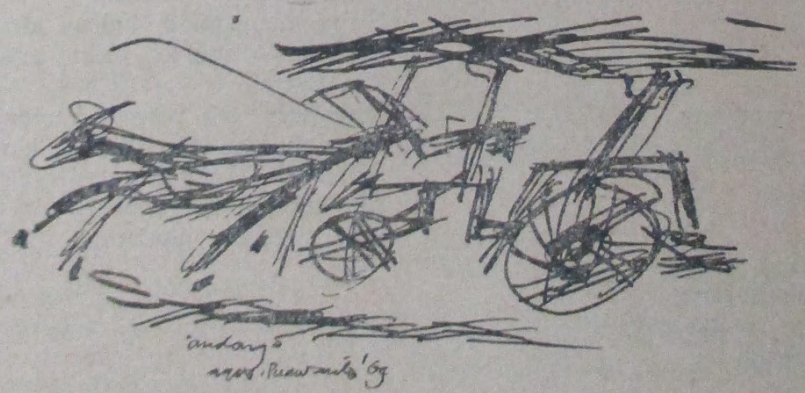
„Menghubungkannja?" tanjaku didalam hati.

Tapi jang lebih menggoda lagi adalah pertanjaan ini: Kalau Tuhan tidak berada didalam kehidupan ini, dan berada diluar kehidupan ini, nah, Gung Di-as itu sekarang berada dimana? Dan aku, setelah aku mati djuga nanti, dimanakan aku akan berada?

Tiba² aku terkedjut, meskipun tjuma mendengar suara ini:

„Hoeeek, hoeeeek..... tjuh". ***

Ben Hill 1969



Viguet:
Agus Purwanto

SADJAK – SADJAK

TERDJEMAHAN

GADIS² MOOR DARI JAEN

Aku mentjintai tiga orang anak gadis Moor
di Jaen
Axa dan Fatima dan Marien
Tiga orang gadis berkulit hitam dan manis
pergi memetik buah zaitun dan kutemui mereka berlalai
di Jaen
Axa dan Fatima dan Marien .....
Siapakah kamu, jang menjita hidupku ?
Dulunja orang Moor tapi sekarang Kristen, kata mereka
di Jaen
Axa dan Fatima dan Marien.

LANSKAP

Kebun zaitun jang rimbun
terbuka dan tertutup
bagai sebuah kipas
Dibawah langit menghimpit
dan hudjan menggelap
dedaunan bintang jang dingin
berkelipan
Bambu dan bajang² gemetar
dipinggir sungai
Udara kelabu menggulung diri
Pohon² zaitun
penuh tangisan
Sekawan burung
jang tersekap dalam gelap
mengibaskan ekor²nja jang pandjang.

FADJAR

Lontjeng² Cordoba pagi hari
Lontjeng Granada fadjar menjingsing
Mereka dengar kau bergema, semua gadis²
jang meratapi irama lagu dukana
Gadis Andalusia di utara
dan di selatan
Gadis² Spanjol berkaki ramping
dengan rok² berkibaran
membawa pertjikan tjahaja
kepersimpangan djalan² raja
Oh, lontjeng fadjar Cordoba
dan oh, lontjeng² pagi Granada.

BALLADA SINGKAT TIGA SUNGAI

Sungai Guadalquivir
mengalir diantara pepohonan djeruk dan zaitun
Dua sungainja Granada
terdjun dari saldju kepadang gandum
Ah, kekasih
jang berlalu dan tak pernah kembali
Sungai Guadalquivir
berdjanggut batu² permata
Dua sungainja Granada,
satu ratapan dan satu lagi darah
Ah, kekasih
jang terbang diudara
Penampung perahu² lajar
Sevilla mempunjai teluk,
sepandjang air mengalir di Granada
hanja keluhan pergi berkajuh
Ah, kekasih
jang pergi dan tak pernah kembali
Guadalquivir, menara tinggi
dan angin berhembus dikebun djeruk
Dauro dan Genil, menara² ketjil
mati diatas kolam²
Ah, kekasih
jang terbang diudara
Siapa mengatakan bahwa air telah menghanjutkan
idaman — atau — seikat tangisan
Ah, kekasih
jang pergi tak pernah kembali
bawalah kembang djeruk, bawalah buah zaitun
Andalusia, kelautmu
Ah, kekasih
jang melajang diudara.

FEDERICO GARCIA LORCA

Z. PANGADUAN LUBIS

DJIWA JANG ALPA

Banteng itu tidak mengenalmu, djuga pohon ara
tidak djuga kuda[s], tidak pula semut[2] dirumahmu
Anak[2] dan sore itu tidak mengenalmu
karena kau telah mati selamanja

Punggung batu itu tidak mengenalmu,
djuga kain satin hitam dimana kau meremah
Kenanganmu jang bisu tidak mengenalmu
karena kau telah mati selamanja

Musim gugur bakal tiba dengan siput[2] putih jang ketjil
buah anggur berkabut dan bukit[s] berkelompok
namun tidak seorangpun jang akan menatap kedalam
matamu,
karena kau telah mati selamanja

Karena kau telah mati untuk selamanja,
seperti semua jang mati milik bumi
seperti semua jang mati dilupakan
dalam timbunan andjing[2] tak bernjawa

Tidak seorangpun mengenalmu. Namun aku
menjanjikan kau
Untuk anak tjutju aku njanjikan tampang dan
keramahanmu
Tentang pertanda kedewasaan pengertianmu
Tentang gairahmu kepada kematian dan rasa mulutnja
Tentang duka tjita keberanian kegiranganmu jang dulu

Akan lama sekali, djikapun pernah, sebelum lahir
seorang Andalusia jang begitu djudjur, begitu kaja
dalam pengalaman tualang
Aku njanjikan kelemah lembutannja dengan kata
berkeluh kesah
dan kuingat sehembus angin duka melintas diantara
pohon zaitun

RATAPAN

Maut mengeram pada luka itu
djam lima sore
Djam lima sore
Tepat djam lima sore
Sebuah peti mati diatas roda adalah
tempat tidurnja
pada djam lima sore
Puputan dan seruling kembali menggema ditelinganja
pada djam lima sore
Sekarang banteng itu sedang melenguh dikeningnja
pada djam lima sore
Kamar itu dipenuhi warna[s] maut
pada djam lima sore
Dikedjauhan sekarang kelemajuh berdatangan
pada djam lima sore
Terompet bunga bakung melintasi geligir kubah
pada djam lima sore
Luka itu terbakar seperti matahari
pada djam lima sore
dan orang ramai memetjahkan djendela[2] itu
pada djam lima sore
Pada djam lima sore
Ah, djam lima sore jang fatal itu !
Setiap djam menundjukkan pukul lima sore !
Saat itu djam lima dalam bajangan sore hari.

DESPEDIDA
SELAMAT TINGGAL

Djika aku mati
biarkan beranda itu terbuka sepi

Anak lelaki ketjil makan djeruk
(dari berandaku aku melihatnja)

Penjabit sedang menuai gandum
(dari berandaku kudengar suaranja)

Djika aku mati,
biarkan berandaku terbuka sepi.

MALAM TAK BERBINTANG DITAMAN GETHSEMANI

M.T. ZEN

TANPA tergesa² matahari sore turun sambil me-nari² dipuntjak rentetan bukit² pegunungan Judes dan merobah langit disekeliling mendjadi ber-njala² dengan tjam puran warna djingga, merah dan ke-ungu²an sedangkan langit dibelakangnja terbentang bagaikan permadani aquamarin dan dewi malam meniupkan nafas sendja menjusuri lembah Jordan. Diatas horison sebelah Timur bulan muntjul menampakan diri dari balik punggung pegunungan Maob. Ia tjepat meninggi dan mendjadi besar bagaikan mawar dimusim semi. Untuk beberapa saat kedua benda langit itu saling pandangan sebelum matahari menjemplung terdjun dibalik kaki langit meninggalkan bulan mendjadi ratu tak terkalahkan; beberapa bintangpun bermuntjulan sambil menari² menjaksikan tragedi manusia jang sedang terdjalin dibumi, tragedi manusia jang mendiami dataran lembah Jordan.

Pada saat siang berganti mendjadi malam 13 orang meninggalkan sebuah rumah ketjil didesa Baitani dan ber-gegas² bergerak kearah Jerusalem. Ketiga belas orang itu tidak lain dari Jesus Nazareth disertai keduabelas orang pengikutnja. Mereka berdjalan tjepat tanpa banjak bitjara, setiap orang diseliputi pikiran masing². Pada wadjah orang bernama Jesus Nasareth terlihat ketegangan jang djarang diperlihatkannja selama ini. Matanja mendjauh kedalam dilingkari gelang² hitam. Ia berdjalan tjepat dengan langkah lebar se-akan² hendak menunaikan tugas jang segera harus diselesaikan. Sebaliknja, beberapa orang pengikutnja dibelakang berdjalan tjepat karena hendak segera sampai kepesta makan. Dalam pada itu sendja berobah mendjadi malam dan mereka berdjalan bermandikan tjahaja bulan dan bintang. Pohon² cypress dikiri-kanan djalan dan diperbukitan sekitar berdiri tegak tiada ber-gerak². Perlahan² bumi menghela nafas menghirup udara malam se-akan² takut mengganggu ketenangan bulan bintang.

Pada malam tenang dan indah seperti ini terdjalin tragedi manusia; pada malam berbintang bermandikan senjuman bulan seperti ini, pada saat bumi berhenti menghela nafas barang sedjenak, Anak Manusia djatuh oleh tangan manusia.....

Mendjelang tengah malam, pada waktu bulan bersinar seterang²nja dan bintang² bergemerlapan rombongan Jesus jang tidak lagi lengkap meninggalkan kota dan menuruni lembah Kilron jang terdjal untuk mendaki lagi lereng diseberang menudju Gunung Zaitun. Berbeda dari semula mereka tidak berdjalan begitu tjepat. Rasa takut dan tegang menguasai para pengikut Jesus. Sekalipun djalan ber-liku², penuh berbatu dan akar² pepohonan jang timbul, Jesus berdjalan membawa rombongan seperti pada siang hari. Sekalipun ia berdjalan tanpa menundukan kepala, kedua matanja se-akan² telah pindah keudjung ibu djari kakinja. Dia mengenal setiap liku dan batu dilembah ini; ia mengenal setiap pohon dan dahan disepan djang djalan ke Gunung Zaitun. Tidak heran. Ia memang kenal benar daerah ini. Sebelumnja, telah berkali² ia mendatangi Gunung Zaitun pada malam hari sendirian untuk bersembahjang dan berdoa serta bersemedi untuk menjelami dan menemukan dirinja. Pada saat² ia sendirian dimalam sunji berdialog dengan alam sekitarnja, dengan bulan-bintang dan pepohonan, ia menjadari kebesaran mysteri alam semesta, kebesaran orde jang menguasai semua bintang dan matahari jang berkeliaran tak terhingga banjaknja dialam semesta.

Nafasnja berguruh keluar masuk dadanja jang telah mendjadi kurus. Keringat membasahi dahi dan lehernja. Tetapi ia berdjalan se-akan² tidak sadar. Pendeditaan bathin dan kemasjgulan hati membuat ia tak menjadari penderitaan fisik.

Lain halnja dengan para pengikutnja jang semakin mendjadi bimbang. Mereka tidak tahu kemana mereka hendak dibawa dan apa maksud semuanja ini.

Digunung Zaitun Petrus dan teman²nja telah mendjadi amat lelah karena berdjalan begitu djauh dan terlalu banjak makan. Mata mereka mendjadi berat. Berulangkali mereka minta kepada Jesus agar menghentikan perdjalanan dan mengasuh dibawah pohon Zaitun. Berulang kali pula Jesus terpaksa membudjuk mereka untuk terus berdjalan dengan rasa sedih dan ketjewa.

Sewaktu mereka tiba disuatu tempat datar dan luas jang disebut Taman Gethsemani Jesus mengizinkan mereka mengasuh.

Segera masing² mentjari tempat jg baik dan lunak untuk merebahkan badan jang penat. Dalam beberapa detik sadja salah seorang diantaranja telah mengeluarkan dengkur. Mereka jang belum tertidur tidak lagi menghiraukan Jesus jang kelihatan gelisah tanpa menentu. Seorang diri Jesus berdjalan beberapa puluh meter ketempat jang lapang dan sedikit tinggi darimana ia dapat melihat dataran sekitar dibawah. Sinar bulan menerangi djubahnja mendjadi berkilauan seperti perak. Permadani kabut menutupi dasar lembah Kidron. Lampu² rumah di Jeruzalem bergemerlapan bagaikan ribuan kunang² dikedjauhan. Kadang² ia dapat melihat kilauan air sungai Jordan.

Suasana hening meliputi alam sekitar.

Kadang² nafas malam bertiup membuat daun² ada pohon Zaitun bergerak ber-bi-ak²an. Jesus berdjalan beberapa langkah Mulutnja terasa kering bagaikan laut pasir disemenandjung Sinai. Wadjahnja mendja-di panas seperti berada dalam keadaan de-mam. Hatinja bimbang, ragu dan gusar. Kuku² pada djari kakinja petjah dan ber-darah. Tiba² perasaan amat berat dan se-dih menjelinap kedalam dadanja jang ham pir² tak tertahankan. Sesaat kemudian ia merasa hatinja se-akan² direnggutkan lepas dari tubuhnja dan iapun djatuh tersungkur ketanah. Pada saat itu terasa olehnja beta pa hangat bumi dan berapa besar tjintanja kepada bumi. Diambil segenggam tanah, jang langsung dibawa kebibirnja. Sesudah itu ia menatap keatas kearah bulan dan bin tang, pohon² Zaitun disekeliling dan segala kehidupan jang sedang tidur didataran lem bah Jordan. Gelombang tjinta dan kasih sa jang kepada alam semesta, kepada bumi dan alam manusia menjala membakar dadanja sehingga air matanja berdjatuhan kepasir jang kering tanpa meninggalkan bekas. Alangkah indahnja malam berbintang ini, segala pepohonan dan sungai dilembah Jor dan. Alangkah indahnja dunia manusia... tetapi alangkah besar dan berat penderitaan mereka. Sekarang mereka petjah terpentjar kesegenap pendjuru dunia tanpa..... gem-bala. Pada saat itu ia rindu kepada alam kehidupan manusia, pada manusia itu sen-diri, kepada ibu², gadis remadja dan anak² ..... terutama anak² jang tertawa manis melihat matahari tanpa dosa.

Per-lahan² ia berdiri tegak dan melihat keatas sambil berkata : „Aku tahu bahwa saat ini akan tiba, Kenapa tidak kau henti-kan sadja deritaku sekarang ?. Aku tidak mengerti kenapa kuharus mendjalani ini se mua."

Perdjalananku sudah djauh, deritaku tak terpikulkan lagi tetapi pekerdjaanku belum selesai. Mereka tidak mengizinku bekerdja lebih lama lagi..... mungkin semua ini ke hendakmu dan sudah saatnja aku pergi".

Sekali lagi perasaan sedih dan masjgul menjelinap kedalam hatinja. Sekali lagi lu-tutnja bergemetar membuat ia djatuh kem bali tersungkur ketanah. Wadjahnja men-djadi satu dengan tanah dan pasir. Perasa-an ragu², menjesal dan penuh tanda tanja kembali menggoda hatinja. Sekali lagi per tanjaan² kenapa ia harus menderita, dan kenapa menusia harus menderita berteriak ditelinganja. Pertanjaan² itu datang berden tuman bagaikan genderang perang legium Romawi jang datang membandjiri dataran Judea. Per-lahan² terasa olehnja nafas ber denjut datang dari inti bumi ; nafas kehi-dupan jang hangat jang ditjintainja selama ini ; terasa lagi dengan djelas bumi berge-tar dan bergelombang dengan irama djan-tung dan arus darahnja.

Semua getaran dan nafas bumi beriak dan berajun dengan nafasnja, per-lahan² di rasainja semua unsur dan zat bumi timbul dan menjerap bertjampur dengan darahnja sehingga ia mendjadi satu dengan tanah dan bumi..... mendjadi satu dengan se-mua bulan dan bintang. Dimatanja terba-jang semua benda² langit berdjalan terdjun kedalam ruang tak terhingga luas tanpa henti²nja menurut suatu irama tertentu.

Disalah satu benda langit jang menjem-plung berputar dalam kehampaan ruang dan waktu tanpa batas terdapat dunia ma-nusia, dunia Jesus Nazareth dan dunia Ma ria Magdalena..... jang mengembara sema kin mendjauh dari..... Tuhan .Lambat laun ia mendjadi sadar bahwa semua pen-deritaannja tidak berarti sama sekali. Du-nia manusia..... dunia Jesus Nazareth ha nja sepermiljar tetes dari samudra jang be sar.

Sesaat hatinja mendjadi tabah ; kembali ia tegak berliri sambil berkata :

„Aku tahu saatku telah tiba, aku berse-dia mengachiri perdjalananku disini seba-gaimana kau kehendaki. Aku mengerti bah wa penderitaanku tidak berarti dibanding-kan dengan keagungan alam tjiptaanmu. Jang tidak kumengerti adalah penderitaan manusia itu sendiri. Manusia berupa machluk² lemah. Tidak banjak jang dapat mengikuti djedjakku.

Tidak banjak jang dapat mengatasi 3 matjam godaan jg kau perlihatkan padaku disemak belukar gurun pasir. Engkau telah mendjual buah appel di Taman Firdaus de ngan harga terlalu tinggi. Sepandjang sedja rah umat manusia hingga keachir za-man mereka tidak sanggup menebus de-ngan apapun harga jang kau berikan pada buah appelmu itu. Sampai hatikah engkau menghalau domba²ku menudju kehantjur-an, sesudah itu kau giring mereka kenera-ka karena kelemahan mereka sendiri ? Aku bersedia mendjalani penderitaanku berulang kali. Akan kudjalani segala tjobaan dan godaan, akan kuberikan segala darah da-gingku untuk manusia. Tetapi..... apakah ada faedahnja itu semua.

Kuadjarkan tjinta dan kasih sajang, teta pi tidak lama lagi manusia akan saling ber bunuhan dan mereka akan saling membu-nuh atas namaku. Tidak lama lagi anak akan menghianati ajah dan ibunja, saudara akan membunuh saudara..... api peperang an akan membakar bumi dari satu udjung keudjung jang lain.

Kubangkitkan seorang Lazarus dari ke-matian. Tetapi nanti. ribuan, bahkan djuta an Lazarus akan musnah dalam pertikaian bangsa². Seorang Lazarus tidak tjukup un-tuk membuktikan kebenaranmu tetapi dju-taan Lazarus jang punah tjukup membuk-tikan bahwa mereka kau tinggalkan.

Kubagikan sepotong roti untuk ribuan orang digurun pasir. Tetapi kini tidak ada lagi tanganku untuk membagikan roti bagi djutaan manusia jang lapar seperti srigala.

Kuadjarkan manusia pertjaja sepenuhnja padamu. Tetapi mereka membutuhkan ke-adjaiban untuk dapat pertjaja. Keadjaib-an demi keadjaiban telah kulakukan. Ter-njata belum tjukup. Dikemudian hari ma-nusia tidak lagi membutuhkan keadjaiban-ku karena mereka sendiri sanggup membu-at keadjaiban.

Engkau maha pengasih, maha penjajang dan maha mengetahui. Denganmu semua-nja mendjadi mungkin. Kenapa tidak kau hembuskan nafas kearifan kedalam dada manusia agar mereka luput dari kehantjur an. Bukankah mereka tjiptaanmu djuga ber sama² buah appel dan ularnja di Taman Firdaus dahulu ?

Tidak pernah kau katakan kepadaku ke napa manusia harus menderita. Pada saat kumenghadapi achirku djawaban ini tidak djuga kauberikan."

Jesus melihat keatas. Bulan berenang di antara gumpelan awan atas Lembah Jor-dan dan malam bersenjum melalui ribuan kerlingan mata. Sunji senjap menjelubungi Jesus di Taman Gethsemani. Pohon zaitun berhenti berbisik..... bumi se-akan² ber-henti bernafas. Tidak ada djawaban atau pun bisikan dari langit : tidak ada djawab-an dari bulan dan bintang. Malam dan la-ngit membisu seribu basa.

Jesus berdjalan kembali ketempat Petrus dan kawan². Didapatinja mereka semua ter tidur dengan pulas. DibangunkannjaPetrus dan diadjaknja Petrus berdjaga, bersem-bahjang dan berdoa menemaninja. Baru sa dja ia berlalu dari tempat itu Petrus mere bahkan diri lagi dan kembali tertidur pulas.

Kembali hati Jesus ber-debar² penuh cha watir dan keragu²an. Ia merasa tertinggal-kan seorang diri didunia jang hampa, dja-uh dari manusia, djauh dari bintang dan bulan..... djauh dari Tuhan. Ia berdjalan ter-hojong² kepinggir tebing darimana ia dapat melihat Jeruzalem. Sambil meme-gang dahan pohon zaitun jang berdjuntai rendah ia menatapi alam sekitar. Sedjenak kemudian hatinja tersentak. Matanja men-tjoba menerobos gelap kearah djalan me-nudju Jeruzalem. Dilepaskannja dahan po hon zaitun dan berlari tunggang langgang mendekati pinggir tebing untuk memper-oleh gambaran lebih djelas. Benarlah ! Ia tidak keliru. Berpuluh² obor bergerak ber-iring²an menudju Taman Gethsemani. Je-sus berdjalan kian-kemari bagaikan biru-ang didalam sangkar. Sebentar ia berpaut pada dahan pohon zaitun, se-bentar² pada batu jang menondjol dipinggir ; pulang ke tempat semula dan kembali lagi kepinggir



HANDOGO S.

tebing. Lututnja bergetar bagaikan bunji staganet penari Spanjol dan djantungnja berdebar bagaikan ombak memetjah pantai. Tenggorokkannja terasa kering dan ia mentjoba mengutjapkan sesuatu tetapi lidahnja tak dapat dikendalikan lagi. Dalam pada itu arak²an obor semakin mendekat. Silhuette manusia sudah mulai tampak. Sesaat kemudian bulan bersembunji dibalik awan.

Setengah berdjalan dan setenguh merangkak Jesus bergerak menudju tempat ia bersembahjang semula. Disana ia berlutut sambil berkata: „Achiriah penderitaanku sebagaimana kau anggap wadjar.

Telah kulakukan apa jang harus kulakukan. Selandjutnja kuserahkan padamu!". Ia mentjoba mengatakan sesuatu lagi tetapi pikirannja mendjadi katjaubalau tak karuan.Ia bangkit dan bergerak menudju tempat Petrus dan kawan²nja". Petrus, Petrus, ...!" teriaknja. „Bangunlah, mereka telah datang untuk mengambilku!", dengan suara parau dan serak.

Beberapa puluh sosok tubuh bersendjatakan pedang, tombak dan tjemeti dengan obor me-njala² datang menghampiri mereka dari beberapa djurusan.

Jesus berdiri tegak. Ketenangannja pulih kembali. Ia sekarang Jesus jang dikenal orang selama ini. Seseorang jang dikenalnja datang menghampir ..... Judas Iscariot. Pada saat itu bulan muntjul dari balik awan menerangi Taman Gethsemani Judas berdjalan dengan langkah tanpa ragu². Didekatinja Jesus sambil berkata: „Hai, Rabi". Pada saat itu ia merangkul Jesus dan mentjiumnja. Tjiuman Judas dirasakan sebagai sengatan kala pada pipi Jesus dan nafasnja dirasakannja hangat bagaikan bara. Sedjenak ia tersentak dan badannja mendjadi gemetar . Tepat pada saat itu beberapa pasang tangan memegang Jesus dan membawanja ketempat terang.

Suasana katjau terdjadi. Salah seorang pengikut Jesus menghunus pedang dan menebas salah seorang dan melukai telinganja. Pada ketika itu terdengar suara Jesus: „Kembalikan pedangmu kedalam sarungnja, barang siapa hidup dengan kekerasan akan tewas oleh kekerasan".

Ia menatapi orang² disekeliling. Direnggutkan tangannja dari pegangan orang² itu, sambil berkata: „Kalian datang kemari dengan sendjata lengkap seperti hendak menangkap seorang pendjahat besar atau seorang raksasa. Simpanlah sendjatamu. Aku ..... hanja manusia biasa".

Sedjenak ia berpaling menatapi mata Judas Iscariot jang berdiri didekat. Judas tertawa. Giginja putih ber-kilau² seperti gading.

Judas mengharapkan terdjadi sesuatu; suatu miracle jang akan membuat orang lari bujar kesana-kemari; suatu miracle jang akan menghantjurkan kekuasaan orang² Romawi.

Jesus memandang Judas dengan tenang sambil tersenjum. Wadjahnja memperlihatkan ketenangan permukaan Danau Tiberias pada saat² tidak beriak sedangkan mentari memantjarkan sinar abu kebiru²an seperti jang dipantulkan laut Aegia jang menggo-

(Bersambung kehal. 255)

SENDJA KE DJAKARTA

WALUYA DS.

GERIMIS TURUN SEMAKIN DERAS. Dingin, kupakai djaket kemudian kuseka leherku dengan Vicks. Sementara itu semakin bising sadja sekitarku; kebisingan jang selalu kubentji menambah resah hatiku. Kutjoba duduk tenang[a] dan bertjakap dengan lelaki jang disampingku dengan pertjakapan jang sendat dan tiada menentu. Tapi semua ini tidak menolong. Aku teringat mbak Ning, mas Djak, mbak Janti, mas Dharmadji, Bonnie, Urik dan semua jang baru sadja kutinggalkan di Jogja.

Berat sekali rasanja berpisah. Karena itulah dalam pamitku siang tadi tak sepatah katakupun jang keluar, selain utjapan bahwa aku akan berangkat. Mbak Ning melepasku dipintu dan aku segera bergegas pergi dengan perasaan jang luluh; kami berpisah.

Kugenggam kartjis Kereta Sendja jang telah kubeli tadi diloket, sebuah kenjataan jang menggugahku; besok pagi aku pasti sampai ke Djakarta. Sama sekali belum ada bajangan jang pasti tentang diriku selandjutnja dikota ini. Jang terang hanjalah tekad dan harapan sadja jang kupunjai.

Aku tersentak; seorang gadis memborong makanan dihadapanku, kuraba saku badjuku, kantong tjelana; kemudian dengan ter-gagap[a] kukeluarkan dompet dari kopor. Beberapa potret, surat[a] keterangan dan terselip diantaranja uang ratusan satu[a] nja jang masih kumiliki. Aku tersenjum sebuah avontur ketjil kumulai. Dan kemudian kuselipkan uang itu dikaus kakiku.

— Belum bisa masuk sekarang, nanti setengah lima kereta baru dibuka. Tunggu sadja disini, ini kartjisnja.

— Betul? —

— Betul. Tunggu sadja. —

Aku tengadah. Seorang anak muda jang gagah dan seorang lelaki tua dihadapanku.

— Duduk dulu, tunggu sadja disini. —

Lelaki tua itu meletakkan tasnja lalu duduk dan anak muda itu berdiri disamping nja.Kukira ialah jang mengantarkan lelaki tua itu.

— Anak mau ke Djakarta djuga? — tanja lelaki tua itu padaku kemudian.

— Ja, dan bapa? —

— Sudah beli kartjis, lihat! — potong anak muda itu dengan kasar. Aku diam sadja. Dan kemudian ia merubah sikapnja. — Pindjam kartjisnja mas. —

Brengsek sekali orang ini pikirku. Aku tetap diam sadja.

— Mas sudah beli kartjis? — tanjanja kemudian makin sopan dan hormat.

— Sudah. —

— Pindjam sebentar mas —

— Untuk? —

— Ach, lihat sebentar sadja. —

Dengan malas kuberikan kartjis jang sudah kusimpan baik[a].

— Lihat pak, sama bukan? — kata lelaki muda memperlihatkan kartjisku pada situa. Dan lelaki tua itu memperbandingkan kartjisnja dengan kartjisku.

— Betul ini nak? — tanja lelaki tua itu sambil memberikan kartjisnja sendiri padaku. Kuamati kartjis itu.

— Sama bukan? — aku diam sadja. — Kartjis itu sama! —

Kuamati kartjis itu. Orang ini mungkin tukang tjatut. Dan kartjis ini mungkin benar dan mungkin pula tidak. Akupun djadi teringat jang pernah dilakukan seorang kawanku jang berandal dulu, bisa sadja menjulap njulap kartjis itu seenaknja. Bisa sadja misalnja kartjis tjatutan ini dulu tanggal satu dan sekarang dirubah tanggal tudjuh.

Kukembalikan kartjis itu dan kuminta kartjisku sendiri tadi jang bernomor kursi CW III/43.

— Bagaimana? — tanja laki[a] muda itu lagi.

— Tahulah. Aku punja kartjis jang kubeli sendiri diloket tadi; habis perkara. Dan kalau kartjis itu dibeli djuga diloket kenapa mesti ribut[a]. —

— Tapi kartjis itu sama bukan dengan saudara punja! —

— Bagaimana anggapan saudara sendiri; saudara pindjam kartjis saja dan saja memberikannja tjukup bukan? —

Ia melotot menatapku.

— Sudahlah sudah, — lelaki tua itu menengahi dan mengeluarkan selembar ribuan jang segera diserahkan kepada lelaki muda itu.

— Bapak beli seribu? — tanjaku sete lah laki[a] muda itu pergi. Harga itu terasa terlampau tinggi buatku. — Harganja tjuma sembilan ratus. —

— Ja, dan pesan tempatnja. —

— Tak ada pesan tempat untuk Kereta Sendja ini. Begitu beli begitu pula kita dapat nomor kursi, tak mungkin kita tak kebagian tempat. Saja baru mendapat kartjis ini diloket lima menit jang lalu, karena saja baru sadja datang dari Jogja. —

— O, ja saja djuga baru sadja dari Jogja. Saja kira kereta Madja telah mulai berdjalan hari ini. Tahunja baru besok tanggal 10. Padahal saja harus sampai Djakarta besok pagi. Terpaksa dengan ter-gesa[a] mengedjar kereta ini. —

Dan iapun mentjeritakan bagaimana kedatangannja tadi distasiun disambut seorang berbadju hidjau jang mengadjaknja tak usah pakai kartjis. Tjukup membajar-

nja tudjuh ratus lima puluh bisa sampai Djakarta. Ia bersedia asal pembajarannja setelah keluar stasiun Gambir besok pagi.

— Tjoba bajangkan kalau saja ditinggalnja begitu sadja di Semarang atau Pekalongan sadja. Karena ia keberatan saja pun tak mau. —

Ketika ia masuk stasiun ia dihadang pemuda tadi jang segera menjodorkan sebuah kartjis ditambah keterangan bahwa loket sudah tutup. Dan iapun meneruskan tjeriteranja dengan nada penuh kesibukan. Aku hanja tersenjum. Sok; teriak hatiku. Aku merasa paling tidak senang dengan orang jang sok begini. Padahal selisih kedatangnja denganku tidak lebih dari dua tiga menit kukira. Dan aku mendapatkan kartjis dengan wadjar setelah melihat semua loket dan bertanja dahulu pada bagian informasi.

— Uang seratus kan tidak berarti apa[a] nak. —

Aku terkedjut dengan pertanjaannja. Bukan ininja jang kumaksud, meskipun saat ini jang kumiliki tak lebih dari seratus perak jang kuselipkan dikaus kakiku; dan karenanjalah aku terpaksa hanja makan telur rebus jang dibuatkan mbak Ning selama perdjalanan nanti. Jang kupikirkan ialah efek perbuatannja ini.

Sementara kami menunggu pintu kereta dibuka, laki[a] tua itu meneruskan obrolannja. Ia menanjakan maksud keberangkatanku ke Djakarta; kenapa kutinggalkan kuliahku jang tak lama lagi. Dan achirnja dengan kebanggaan seorang feodalis kesinangan ditjeritakannja beberapa anaknja jg telah berhasil mendjadi Insinjur, Dokter, dan beberapa lagi jang hampir menjelesaikan studinja. Hampir aku tak tahan; untung pintu kereta segera terbuka dan kami tjepat mentjari tempat kami sendiri[a].

Code CW III/43 punjaku kursinja disebelah tengah dan mepet djendela. Aku segera menempatinja. Kemudian menjusul seorang perempuan gemuk hitam jang tjukup berengsek disebelahku, terus berusaha ngobrol. Dan lewat omongannja jang tidak begitu kuperhatikan, ternjata ia kakak seorang kawanku di Djagalan Solo. Lalu sekeluarga Tionghoa ribut mentjari dan mengatur tempat duduk mereka jang terpisah. Perempuan sebelahku itu menukar tempat duduknja dan memintaku pula mau bertukar tempat agar Tionghoa sekeluarga itu bisa duduk berkumpul. Aku menolak sebab aku akan selalu mentjoba merasapuas dengan apa jang kudapat dan menerimanja sadja. Biarlah kalau ia mau. Dan ini saja rasa lebih baik katimbang ribut[a] nanti disebelahku. Entah kemudian dengan kasak kusuk bagaimana achirnja kursi jang lain sekitarku berhasil diduduki Tionghoa tersebut.

Djam 17.10 kereta mulai berdjalan, tak ada jang menarik perhatianku hingga sampai di Semarang. Kutjoba membatja madjalah jang kubawa, ini terlalu melelahkan. Tanpa terasa akupun tertidur kemudian. Ketika aku tersentak bangun kukira hari telah tengah malam.

— Baru djam 19.00, — kata perempuan Tionghoa didepanku dengan ramah.

— Oh, saja kira telah tengah malam. —

Ia tersenjum sambil memperbaiki gendongan anaknja. Panas kembali lagi resah rasa hatiku. Anak itu mengingatkan Bonni jang selalu kugendong tiap hari, mbak Ning dan mas Djak jang amat sajang padaku. Dan akupun tak tahan lagi duduk lebih lama. Kulihat beberapa kursi jang sedjak tadi sore berisi kini nampak kosong. Kutjoba berdjalan-djalan melemaskan kakiku jang pandjang jang terlipat kaku sedjak sore dikursi. Dan dekat pintu jang tertutup kutemui beberapa orang jang tengah mengobrol.

— Tjoba lihat, kereta selalu penuh begini kok dikatakan PNKA rugi. Mana bisa. Bajangkan, kartjis sembilan ratus itu tidak murah lho. Tjari duwit tjukup sukar. Harga roti dan minuman jang dihidangkan paling[a] berapa. Padahal setiap wagon isinja delapan puluh orang. Kalikan sadja sembilan ratus, lalu djumlah wagon berapa, ongkos[a] berapa, hitung keuntungan tiap kali djalan. Lalu kenapa diserahkan swasta, tidak diurus sendiri. —

Ketika tinggal kami berdua jang disini, ingin kubantah utjapan laki[a] itu. Ia hanja melihat pada satu saat sadja tanpa menghitung hasil rata[a]; memperbandingkan atau melihat djumlah pegawai dan segala fasilitasnja dll. Mungkin sadja rugi. Apalagi setelah kupikir berapa orang jang dengan kartjis resmi dan berapa jang tak resmi.

Tapi kalau rugi, kenapa swasta mau mengontraknja. Entahlah kenapa. Pasti sadja ada keuntungan jang dipetik. Lalu kalau swasta jang mengusahakan dapat untung, kenapa kalau pemerintah tidak. Entahlah!

— Tidak tidur? — tanja lelaki itu pada ku sambil mongangguk-angguk karena gontjangan kereta.

— Tidak ngantuk, — djawabku.

Ia masih bitjara padaku, tapi tak kudengar kata[a]nja, karena tertelan bunji kereta.

— Jang keras, aku tak mendengar! —

Ia tersenjum.

— Saudara mau ke Djakarta! — aku hanja mengangguk. — Dengan keluarga? —

— Sendirian. —

Ia tersenjum. Keluarga Tionghoa itu dikira keluargaku. Aku tertawa, mata dibalik katja mataku ini memang sipit. Tidak hanja dia sadja jang salah sangka. Kemudian kami saling terdiam menikmati gontjangan kereta dan hawa jang semakin panas. Ia selalu tersenjum padaku. Dan senjumnja ini mengingatkan senjum seorang kawanku jang tengah kutjoba mengingat siapa orangnja.

— Dari Jogja ja? —

— Kok tahu? —

Ia tertawa dan akupun sadar gojang lidah gudegku kentara sekali.

— Saudara sendiri. —

— Surabaja, — dipindahnja koran alat duduknja dekatku dan kamipun duduk berdjedjer dilantai. — Saja ini orang Indonesia atau bukan? —

Saja terkedjut dengan pertanjaannja jang tiba[a] ini.

— Perhatikan saja baik[a]; saja ini Indonesia atau bukan? —

— Maksud saudara? — aku tak tahu bagaimana harus mendjawabnja dengan tepat.

— Seperti jang saja tanjakan, saja ini Indonesia atau bukan? —

— Sifat pertanjaan itu sendiri memaksa saja mendjawab salah satu setjara mutlak. Seperti jang ini berarti bukan jang itu dan begitu pula sebaliknja, tanpa ada kemungkinan lain. —

Ia hanja menatapku.

— Terus terang sadja, baru kali ini saja mendapat pertanjaan matjam ini. Kalau kita memilih atau mengaku sebagai orang Indonesia, mari kita bertanja pada diri sendiri, sudah pantaskah perbuatan kita sebagai orang Indonesia. Sebab ke Indonesiaan kita tidak tergantung pada kulit atau mantelnja tapi pada isinja. Saja sendiri tidak pernah mempersoalkan Indonesia, Tionghoa, Djawa, atau jang lain. Saja hanja menghadapi kita disini manusia dan Indonesia. Sederhana sadja. —

Ia diam sadja.

— Saja tahu maksud pertanjaan saudara. Dan kalau saja lihat kedirian saudara dalam kulit, entah sudah berapa generasi saja tjenderung mengatakan bahwa saudara berdarah Tionghoa. —

Ia tersentak dan menatapku.

— Masa, kulit saja sadja lebih tjoklat dari saudara. —

— Saja hanja memenuhi permintaan saudara sendiri. Tapi ini semua tak penting bagi saja. Kalau memang saudara merasa diri saudara sebagai orang Indonesia, itu akan terlihat dengan sendiri pada setiap tindak saudara. —

Lama kami terdiam dan ia menjodorkan rokok kreteknja jang dengan halus kutolak karena aku tak merokok. Ia merokok sendiri dengan mempermainkan kepul[a] asap rokoknja. Dan aku membaringkan diriku dilantai beralas koran. Aku digu-

gahnja ketika hampir tertidur. Disodorkannja segelas kopi panas padaku. —

— Saudara sendiri? —

Ia tersenjum, tangannja jang sebelah memegang sebuah gelas lagi.

— Maaf. — Dengan tjepat kutandaskan isi gelas itu. Terasa segar rasa tubuhku. — Aku tak pernah membiarkan gelas terlalu lama berisi dihadapanku. Terima kasih sekali. —

— Saudara ke Djakarta untuk — tanjanja kemudian.

— Tjari kerdja. —

— Ada famili? —

— Banjak kawan disana. Kepada kawan² inilah saja selalu berlari dan berhutang budi. —

Aku merasa terharu, semua kawan²ku selalu berusaha berbuat kebaikan padaku, bahkan sangat terharu karena djuga hampir setiap orang selalu berbuat kebaikan padaku. Sedang aku sendiri belum ada apa² jang kulakukan. Keberangkatanku ke Djakarta kali inipun karena kebaikan mas Ojik jang bersedia menampungku dan mentjarikan pekerdjaan. Kerumahnjalah aku akan menetap sementara.

— Djakarta dimana? —

— Slipi. —

— Pernah kesana? —

— Baru kali ini saja ke Djakarta setelah tahun lima tudju. —

— Rentjana kerdja di? —

— Mungkin lingkungan press. Saja sudah banjak beladjar di Jogja dalam lingkungan ini. —

Tiba² kereta berhenti. Tjirebon, kata beberapa orang. Aku memandang keluar lewat katja pintu. Gelap; hanja kelap kelip lampu sadja jang nampak dan ramainja orang mendjadjakan dagangan diluar. Dan aku hanja tertegun. Inilah kota kekasihku jang gagal. Kota orang jang kutjintai dalam hidupku dan jang pernah kuharap akan membangun sebuah rumah tangga bersamanja. Aku tertegun; bajang wadjahnja kembali hadir dalam mataku. Diam² terus kupandang kota ini lewat katja pintu. Dan terbajang aku menapakkan kakiku disini menjelusuri djalan² jang belum kukenal hingga sampai disebuah rumah digang Wanita Pekarungan jang baru kulihat lewat foto jang diperlihatkan dulu padaku.

— Ngelamun; sudahlah, mari kita makan. —

— Terima kasih; silahkan. —

— Tidak. Mari kita makan bersama. Ini semua kubeli tadi untuk kita berdua. —

Achirnja kamipun makan bersama.

— Saudara kenal nama petindju² Indonesia? —

— Saja hanja pernah dengar nama² seperti Kid Bellel; A Tjong. Itu sadja. —

Ia menjebutkan sebuah nama lagi jang tidak kudengar karena gontjangan kereta jang tjukup keras.

— Pernah dengar? —

Aku hanja menggeleng dan kubiarkan ia bertjeritera sendiri. Dan dalam tjeriteranja ini ia mengaku bekas petindju. Diperlihatkannja mukanja jang kasar dan rusak dengan beberapa bekas djahitan. Potongannja memang mejakinkan, rahang nja kokoh, berdada bidang dan berisi, dan sisi telapak tangannja jang kukuh mengingatkan aku pada Felix An, kawanku, seorang karateka.

— Masa mudaku penuh avontur. Dan kini setelah perkawinanku, aku banjak mendapat dan beladjar dari padanja tentang hidup ini. Karenanjalah djuga aku masih senang merantau kini. Aku tak pernah merasa takut, karena aku punja kepertjajaan diri sendiri jang kuat. Dari masa laluku itulah aku telah banjak mengenal hidup ini dari segala segi, meski aku dulu tak pernah membajangkannja sama sekali dan kadang aku djuga merasa menjesal kenapa demikian. —

Aku diam sadja. Ngantuk tapi tak bisa tidur.

— Dalam hidup ini banjak sekali kemungkinan jang bisa terdjadi. Biarlah. Aku telah banjak beladjar dari padanja. Aku tak takut kekerasan karena aku telah mengenalnja. Djuga kelitjikan dan kelitjinan akupun bisa menghadapi dan berbuat lebih lagi. Tiga kali aku ditodong. Ini berhasil karena aku tak mau ambil risiko konjol menghadapi peluru. Tjoba kalau hanja pisau atau lima lawan satu aku pasti akan menghadapinja. Bajangkan kalau semua ini menimpa saudara, apa jang akan saudara lakukan. —

— Aku tak pernah membajangkan, karena aku tak pernah memikirkannja. Aku hanja pertjaja bahwa selama aku tak mentjari, aku tak menemui. —

— Memang musuh tidak ditjari, tapi kalau kita menemui, bagaimana? —

— Itu tidak mungkin, karena aku tak pernah merasa punja musuh. —

Ia diam menatapku dan kemudian ia mengingatkan apa jang terdjadi di Semarang tadi. Seorang jang satu wagon dengan kami diserobot djaketnja dari luar waktu kereta berdjalan perlahan. Orang itu berusaha mempertahankannja, tapi hanja lengan djaketnja sadja jang tertinggal.

— Tjoba begini sekarang. Kalau ada orang jang dengan paksa menjerobot tas saudara, apa jang akan saudara lakukan. —

— Oh, sungguh tak pernah terbajang peristiwa itu saudara. Saja kira tak akan ada jang akan melakukan itu semua terhadap diri saja. Apa jang saja bawa tak akan pernah berharga ditangan orang lain. Ini memang karena saja tak pernah punja barang berharga. Dan apa jang berada dikopor saja itu hanja kertas², buku² serta tiga pasang pakaian tua sadja. —

Ia hanja menatapku dengan pandang jang tidak pasti. Aku merasa ngantuk sekali kini. Kemudian kamipun tidur berdjadjar dilantai. Tak tahu pasti berapa lama kami tertidur ketika suara ramai penumpang jang lain membangunkan kami. Mereka sibuk berkemas. Aku tjutji muka, kemudian kuturunkan kopor usang ku. Hari sudah terang.

— Kereta ini terlambat. — kata perempuan Tionghoa itu padaku sambil membangunkan adiknja jang dengan pulas masih tertidur dikursi jang kutinggalkan semalam. — Maaf pak, ia agak tambeng. —

Aku diam sadja dan kemudian duduk pada kursinja, sementara ia mengurusi anak²nja. Tiba² pandanganku bertemu dengan kawanku ngobrol semalam. Ia tersenjum.

— Kita searah, sama² sadja nanti. —

Aku hanja mengangguk. Kemudian kuhafalkan tjatatan jang ditinggalkan mas Ojik dulu waktu ke Jogja untukku: turun Gambir, naik betjak ke Lapangan Banteng paling banter dua puluh lima rupiah; naik bus djurusan Grogol; sampai Grogol tjari djurusan Semanggi atau Pantjoran atau Tjawang dan turun dipasar Slipi, dari sini kerumah djalan kaki sudah dekat.

— Sudah sampai, — laki² kawanku ngobrol menepuk bahuku. — Kita turun. —

Kamilah jang turun paling achir dari wagon kami.

— Hati² disini, banjak tukang srobot. — bisiknja. Aku hanja tersenjum.

Achirnja kamipun berhasil keluar dengan tenang, setelah menunggu beberapa saat.

— Kita naik betja sadja. —

— Ja. Kita naik betja sadja. — djawab ku sambil mengingat hafalan itu.

— Kau tunggu disini. Hati², aku tjari betja dulu. —

Ia segera menghilang ditengah orang banjak setelah menaruh kopornja dekat kakiku. Hawa panas Djakarta terasa pertama kali menjergapku. Ku'epas djaketku. Lelaki itu segera datang dengan betja jang segera kami naiki. Sebuah betja potongan Tjina jang seperti mau tumpah rasanja menaiki. Kami saling terdiam dan aku mentjoba mengamati segala jang asing dan baru disekelilingku. Betja ini berputar-putar dan aku tak tahu arah sama sekali.

— Ja. Stop. Kita turun, — katanja melontjat turun dan menjerahkan sebuah kopornja padaku. Bawakan ini dan djalan

duluan. —

Aku hanja menurut perintahnja. Berdjalan dan kudjindjing kopornja. Tak lama kemudian kudengar keletak sepatunja menjusul dibelakangku.

— Terus. — perintahnja.

Aku hanja menurut berdjalan ditempat sepi ini.

— Awas; terus berdjalan, djangan membuat gerak jang mentjurigakan, — katanja sambil menekankan sebuah logam bulat dan dingin kepinggangku.

Aku terkedjut dan kutjoba menguasai situasi.

— Djadi kau menodongku ? — tanjaku tenang.

— Ja, — djawabnja berat. — Djangan berlagak pilon. —

Aku terus melangkah dan ketika kutjoba berhenti, ia segera menggertakku.

— Aku tak pernah ragu² mengerdjakan apa jang aku pikirkan. Ke-ragu²an adalah musuh jang utama. —

— Kau salah pilih kawan. —

Aku berusaha menutupi kegemetaranku dan mentjoba setenang mungkin. Bukankah aku djuga pemain drama ?

— Tidak. —

— Kau hanja akan mendapatkan pakaian tua dan kertas² jang tak berharga. —

— Diam ! Lihat kedepan. Pernah dengar ada seorang babah jang melolong setengah mati hanja karena kehilangan karung tuanja jang kumal ? Ia melolong karena didalam karung itu berisi tumpukan uang ribuan jang tak bisa dibajangkan berapa djumlahnja. —

— Tapi aku bukan babah itu ! —

Kepalaku terasa berat dan aku terhampar ditanah. Kutjoba menginga: apa² jang telah terdjadi dengan diriku. Dengan berat kutjoba berdiri. Alangkah sepinja sekelilingku. Terasa sakit sekali bagian belakang kepalaku; bengkak dan menondjol.

Lama aku baru sadar sepenuhnja setelah kuketahui koporku jang berisi konsep² naskah jang kubawa dari Jogja tak ada. Aku hampir menangis; satu²nja kekajaan jang kumiliki telah kabur ! ***



Viguet : A.S. Budiono

SADJAK2 Z. PANGADUAN LUBIS

MATAHARI

Matahari menghitung djemarinja
sebelum terdesak keruang malam
Kantuk mengadjak tidur seluruh dunia
Mengimpikan hari-hari terachir

— (suara tembakan tengah malam)

Jang melepaskan harapan
terhujung-hujung berdjalan dalam angin
Betapa dalamnja terdesak, diburu-buru
dan amat lelah

— (suara tembakan tengah malam)

Dunia menanti hari penghabisan
dalam bisik

SKETSA

Suara malam luput dari genggaman
djemariku. Seekor tjitjak tiba-tiba bernjanji
ketika aku tinggal sendiri
Diluar, langit bagai pengantin gemerlapan
Sesuatu terasa lenjap, langkahnja sajup
kedalam ruang kematian jang menunggu

Betapa hari esok akan menarik nafasnja lagi
tambah mendesak keruang harapku
Malam ini, tiga batang rokok dan korek api
djadi sahabatku dalam sepi

DISINI

Disini
Tinggal tiang-tiang berdiri sepi
laut hampa pagi hari meratap
bersama mentari.
Bunga jang letih diatas pasir
betapa ia djadi bisu. Kehilangan
warna dalam waktu.

Datanglah !
Perlahan melangkah
Tadjam
Reruntuhan dinding waktu
dan kehampaan
Seluruh dunia disini

Lorong-lorong sepi sepandjang
tjakrawala
Terbuka
Datang menembus sunji
seruling kereta penghabisan
Kesorga

Malam lesu dan lelap
diatas hutan-hutan dan kota-kota
Rasa takut mengambang dimana-mana
Pintu tertutup dan djendela
Suara dan kata mati amat beku
Aku bangkit :
Dimana kau ?

SKETSA II

Bulan merenda dedaunan dengan tjahajanja
Berkajuh ia perlahan diatas lautan puisi
kuketuk pintu berulang kali
dari dalam menjahut kehidupan
mengaduk debarku dengan sepi

SADJAK2 Z. PANGADUAN LUBIS

KERETA WAKTU

Matahari tidak djuga mendjengukkan diri
kedalam kamar ini. Tahun tahun mengepulkan
asapnja. Anak anakpun menangis dalam gelap

berdjuta terbaring
mengenang betapa indahnja
fadjar
dibalik hutan hutan

Disini kita terbaring

Kereta waktu berlalu

Dan
matahari tidak djuga mendjengukkan diri
kedalam kamar ini

Dan
kereta waktu berpatju ladju

Kita
harus menunggu
disini menunggu

RITME

Tuhan
kuterima suratmu
daun berguguran
satu-satu
dinihari

Tuhan
kutatap matamu
lampu- lampu menjala terpendam

HANJA ITU

Satu impian
tak lebih dari pisau dapur
terletak diatas medja

Seribu impian
batalion batalion madju
terus bertempur
MATI
Tanpa bertanja : untuk apa ini ?

Seribu satu impian
mengembalikan teriakan
Hanja itu
(atau mungkin salak andjing
djauh dan tadjam)

BEHA PANDUNDUNG BULU *)

Sebuah gitar sepi diatas kursi
wadjah danau biru kelabu
dalam temaram sendja
Keduanja bisu, keduanja menunggu
beberapa lagu

Temaram. Tinggal sepi
sebuah lampu dinding diatas medja
masing masing meneguk tuaknja
kemudian berlagu :
„Beha pandundung bulu"

Sebuah gitar sepi diatas kursi
wadjah danau hitam kelabu
dalam pelukan larut malam.
Dingin, bintang bintang temaram
dibalik kabut. Semuanja sepi
berhenti bernjanji

* Nama sebuah lagu Tapanuli

PENJAMUN

LUDO ONDUJOV

„SALAMULAIKUM !" sesosok tubuh jang kekar kelihatan remang[1] didepan pintu menjerukan salam. Badannja terbungkus oleh mantel bulu pendek jang biasa dipakai petani daerah itu, sedang kaki jang terikat erat oleh sepasang sandal buatan sendiri dihentak-hentakkan ketanah untuk mengusir rasa dingin jang mentjengkam. Tangan kanan menggenggam tongkat berudjung kapak, tangan kirinja menenteng sebuah pipa besar. Begitu mendjenguk keruang dalam, pandangnja menatap sekeliling dengan mata jang hampir[2] terkatup rapat.

„Mari, mari masuk", kata kakek sipeng gembala kambing, „selamat datang". Tapi orang tadi terus duduk diambang pintu dan menjandarkan pipanja pada dinding. Si penggembala memberinja roti sepotong, keju dan susu kambing. Tak sepatah keluar dari mulutnja. Sebentar[3] matanja memandangi penggembala[2] muda — anak[2] jang masih ingusan ! Apa pula pengalaman mereka tentang menggiring domba. Mereka nampak masih hidjau dalam pengalaman menggiring domba. Djuga budak jang paling ketjil tak lepas dari sorotan matanja. Sedang mereka[3] jang dipandangnja itu tak berbuat apa[3] selain membalas memandangi nja dengan sorotan mata jang menahan marah. Selesai makan, iapun mengambil pipanja.

„Ah, biar hidup ini djadi agak indah", katanja. Di-kepul[2]nkannja asap pipanja perlahan[3], nikmat dan menjenangkan ! Gulungan asap jang mengambang terang diawang[2], membuat orang asjik dan mendjelmakan kechusukan batiniah jang merontaronta. Ia rasakan lamat-lamat datang suara memanggil-manggil namanja, mengetukngetuk anak telinganja, terus menjelinap kepodjok hati. Ketukan itu makin keras, bernada riak[3] air sungai, djernih bersih dibukit-bukit lembah Beku, membawa gelaran jang mendirikan setiap bulu tubuh. Tiba-tiba gerahangnja bergerutukan, bibirnja bergumam, membentuk kata-kata tak menentu dan asap terus mengepul membentuk bajangan jang mengasjikkan. Darah orang-orang sekitar djadi tjair dan bergetar, tapi mata mereka seolah berenang dalam embun hangat, bertjengkerema dalam keindahan jang bukan kepalang ! Ia berhenti mengisap pipa dan dari bibirnja keluar sendu berlagu :

„Rumah tiada, rumah tiada,
air telah menghanjutkannja,
Dan aku jang malang lelah menggapai
terdampar ditepi sungai .....
milik siapakah domba-domba ini
jang mengembik digunung tinggi ?
mereka punja Janik, mereka punja Janik
mereka minta air, walau hanja sepertjik.
(.....)

Ia terus menghisap pipa dan menjanji. Tentang domba, tentang biri-biri dan hidup penjamun. Tentang bulan penuh dan deretan gunung-gunung Polana. Suaranja djauh meronta, siulannja pandang menembus hitamnja malam. Tiba-tiba ia berhenti dan bangkit.

„Aku tak hendak pergi djauh, aku hanja butuh tidur sedjenak didekat pagar. Selamat tidur !"

„Selamat tidur", djawab penggembala tua sambil mengiringnja keluar pondok.

„Turon, sibuta", desisnja perlahan, setelah ia muntjul kemali dalam ruangan. „Polisi mentjarinja. Djangan katakan kepada siapapun, bahwa dia telah datang kemari ....."

„Mengapa tidak kakek usir ?" udjar penggembala jang paling besar dengan suara menuntut.

„Lebih baik kita tak bermusuhan dengan dia". djawabnja. „Ia suka mendendam. Dan sekali tepuk tangan ia bisa membubarkan kambing-kambing kita. Ia bisa memikat binatang-binatang itu tjuma dengan matanja, hingga dengan bodoh mereka berdjalan mengikutinja. Manusia setan, dan memiliki mata burung hantu. Siang hari ia rabun dan bersembunji digunung-gunung. Tapi dimalam hari dia akan bisa menemukan kau, walau kau bersembunji dibawah tanah sekalipun ....."

Anak-anak muda disitu pada berdiam diri, masing-masing dihanjutkan oleh fikiran-fikiran jang kurang menjenangkan. Kemudian mereka saling berpandangan dan bangkit. Mereka ingin lekas pulang kedesa, lekas sampai diperkampungan melewati djalanan ketjil menuruni lereng-lereng tjuram. Ingin mereka lari supaja tjepat bisa meringkuk disudut kamar menikmati hangatnja selimut dan aman terhadap kelam nja malam.

„Terima kasih, paman, kami pergi dulu", kata Palo.

Djuga Jergus menjerukan terima kasih dan selamat istirahat.

„Baik-baik, ja nak; Tuhan melindungimu", kata kakek penggembala.

Diluar makin menggelap dan bulan sembunji dibalik awan.

Rasa takut akan selalu meliputi manusia jang hendak keluar pondok, karena gelap jang membalut sekeliling pandang, mem-



HANDOGO S.

fasnja djelas terdengar teratur, ia mendengkur.

Palo dengan senjuman nakalnja memandang Jergus dan mengangkat telundjuknja kedepan mulutnja. Tangan jang satu menjelinap kedalam lengan badju panas si Turon, nampak ia mendapatkan sesuatu. Ditjabutnja beberapa helai rumput dan dipilihnja.

„Kita buatkan kumis", bisiknja sambil meletakkannja dibawah hidung Turon. Dan segera ia menjambar tangan Jergus mengadjaknja lari bersama kebawah. Sampai pada djembatan, mereka berhenti sebentar, istirahat dan tertawa terbahak-bahak, ingat akan kumis Turon jang terbikin dari rumput.

„Aku sikat pisau dan sempritannja. Pisau aku sudah punja; sempritannja sadja buat aku", kata Palo sambil memberikan pisau kepada Jergus.

Kemudian tjepat-tjepat mereka terus pergi menudju kekampung; gembira sekali rasanja. Lagu-lagu kemenangan berkumandang ditengah rimbunan kelam. Turon-Turon ketjil telah lahir pada hari gelap jang sangat ditakuti oleh sebagian dunia manusia, sedang bagian ketjil lainnja meng hidupinja.

„Berhenti!" bentak seorang jang tiba-tiba muntjul menghadang djalan tanah perkuburan. Ia mengenakan mantel hangat dan tjelana putih. Turon! Tak salah lagi!

„Serahkan pisau dan sempritan!" Mereka lakukan semuanja tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

„Kalian akan djadi penjamun jang baik, bujung!" serunja serta pergi mengikuti djalanan ketjil lewat gua bukit.

„Kedua anak muda tadi berdiri dengan mulut ternganga.

Betul-betul dialah itu! Mungkin dia terdjaga dan merasa kehilangan. Rupanja dia ikuti siulan mereka lewat djalan memotong untuk mengambil kembali barang-barang miliknja. Manusia setan, betul djuga kata si kakek. Tanpa menengok lagi merekapun lari menudju keperkampungan. Engahan napas seolah menggugah kesepian desa jang telah njenjak tidur.

„Ahoi!" lesu terdengar salam perpisahan dari mulut masing-masing dan Jergus terus menudju arah restoran Zlaty Tanec dengan dibebani fikiran-fikiran jang tak terpetjahkan. Kini baru ia sadar akan kesukaran jang akan ia hadapi. Dari sedjak dinihari ia tak muntjul dihadapan keluarganja. Apa kata ibu nanti?

Ia menjelinap kedalam dapur, duduk di bangku dan berdiam diri. Ibu muntjul, tak berkata apa-apa, tidak pula memberinja makan malam. Anna telah bersiap-siap untuk tidur. Rudho tertidur duduk, kepala nja terkulai diatas medja. Ibu membangunkannja dan berkata:

„Batjalah doamu dan tidur ditempatmu".

„Putera Allah sudah tidur, Bu!" gumam Rudho dan ia pulas kembali.

Kepala Jedguspun telah tak tegak berdirinja. Ia tjapai sekali dan mengantuk. Beberapa saat kemudian tertidurlah ia.

„Ini pisaumu", igaunja. „Aku tak butuh".

Anna datang mendekati dan mentjiumnja.

„Hih, bau kentjing kambing", katanja sambil memidjat hidung, „dia akan djadi penggembala ....." kata-katanja tak diteruskan karena bajangan kedjidjikan terlalu menguasainja.

Ibu membangunkan Jergus.

„Tidur ditempatmu", katanja, „kau sudah makan?"

Ia mengangguk dan pergi. Ah, bundanja jang baik itu tidak memarahinja. Sedih sekali! Akan legakah hatinja djika marah? Kenapa ibu tak bertanja dari mana ia sehari-harian itu? Ah, ia djadi menjesal sekali. Dadanja serasa tertekan dan kerongkongannja terasa tersumbat.

Dihempaskannja tubuhnja kebalai-balai dengan perasaan salah jang menikam-nikam. ***

(penggalan dari „Masa Muda Pedjuang", terdjemahan Teguh Asmar)

(Sambungan dari 234)

Saja keluar dari Solo. Tidak satu temanpun jang tahu atau seorang rekan dalam Team. Lari? Ja, lari! Saja tahu benar omongan[2] orang akan berkisar pada kepengetjutan saja. Tanpa alasan dan dasar apalagi latar belakang. Tapi masa bodoh dengan itu semua. Saja harus beristirahat untuk melembekkan ketegangan sjaraf[3] saja. Tapi bisa djuga dikatakan bahwa itu suatu protes barangkali terhadap 'prasangka' Sri. Saja ingin Sri mati tanpa berprasangka apa[3] kepada saja. Apalagi dendam. Tapi itu tipis kemungkinannja. Dus satu[2]nja djalan saja harus melenjapkan kegundahan[3] jang timbul sehubungan dengan peristiwa Sri. Demi Tuhan saja sebenarnja tidak tega menjaksikannja.

Djakarta, 21 Maret 1969.



Kronik Kebudajaan



Lebih kurang 70 lukisan karja 39 pelukis Indonesia telah dipamerkan di Hotel Indonesia pada tanggal 10 s/d 19 Djuni jang lalu. Pameran ini diselenggarakan oleh Karyasata (Kesatuan Keluarga ex Karyawan Lembaga Pariwisata Nasional) bekerdja sama dengan PT. Pariwisata Indonesia dengan sponsor Bank Pariwisata, dalam rangka menjambut HUT ke-442 Djakarta. Lukisan² Basuki Abdullah, Affandi, Trisno Sumardjo, Rusli Pirus telah dikemukakan. Dalam kesempatan ini telah dipersembahkan tiga buah lukisan karja² Aming Prajitno, dan Damas masing² kepada Gubernur Ali Sadikin, Ibu Suharto dan ibu Adam Malik.

*

Penjair Amerika jang tjukup terkenal dewasa ini William Jay Smith, telah datang ke Indonesia dan mengadakan "poetery reading" di Taman Ismail Marzuki pada tanggal 12 Djuni jang lalu. Selama di Indonesia ia telah pula berkesempatan untuk mengadakan pertemuan hati kehati dengan pengarang² Indonesia.

Smith „Poems 1947-1967". Ia djuga telah mendapat hadiah Washington University's Alumni Citation sebagai penghargaan atas kekreatifannja sebagai penjair.

*

Bekas dekan Fakultas Sastra UI, Prof. Dr. Slamet Muljono sedjak minggu terachir bulan Mei telah hidjrah ke Singapura, mengikat perdjandjian kerdja sama dengan Universitas Nan Yang untuk mengadjar sastra Indonesia.

Dapat ditambahkan bahwa sampai saat ini telah ada tiga dosen warga negara Indonesia jang memberikan kuliah di Singapura jaitu Prof. Tjan Tju Sim, dr. Azhari Zahri dan Prof. Slamet Muljono.

*

Suatu rombongan kesenian Malaysia berdjumlah 38 orang, termasuk artis² Malaya seperti P. Ramlee, Saloma, Kamariah M. Noor dll. dinantikan kedatangannja di Medan achir bulan Djuni ini. Missi jang dipimpin oleh Sharifah Rozdiah, isteri PM. Tungku Abdul Rahman ini, disertai oleh serombongan penari Diradja Malaysia. Mereka akan berada di Medan 2 minggu lamanja.

*

Lomba kerontjong antar Universitas diseluruh Djateng, lomba koor antar sekolah, lomba sandiwara, dagelan dsb. akan diselenggarakan di Semarang achir bulan Djuni ini. Menurut keterangan, lomba ini dimaksudkan untuk mengembalikan dan menanamkan benih-benih ketjintaan dikalangan mahasiswa² pada seni musik/seni suara djenis kerontjong, jang merupakan kesenian asli Indonesia.

*

„Sangkuriang" suatu legenda Bandung terkenal, telah dipentaskan dalam alam terbuka dalam bentuk gending karesmen pada tanggal 5 Djuli jang lalu bertempat didjalan Sangkuriang Bandung. Untuk tahun 1969, gending karesmen „Sangkuriang" ini adalah pagelaran terbuka jang pertama kalinja diadakan di Bandung. Pagelaran ini akan didjadikan tradisi jang diadakan tiap tahun.

*

Seniman/Penjanji terkenal Samsidi berusia 49 tahun dan berasal dari Surakarta, telah meninggal dunia pada tanggal 12 Djuni jang lalu, di Surabaja.

Karir almarhum dibidang seni banjak mendorong pertumbuhan lagu² kerontjong pada umumnja. Almarhum pernah mendjadi biduan dari Radio Orkes Surakarta dan pernah mendjadi djuara Bintang Radio seluruh Indonesia untuk djenis kerontjong pada tahun 1951 dan 1954. Terachir sekali almarhum bergabung pada Aneka Ria Srimulat sedjak tahun 1961 sampai achir hidupnja.

*

Suatu malam pembatjaan puisi seperti jang pernah diselenggarakan diluar Djawa, akan diadakan untuk pertama kalinja oleh Grup Diskusi Sastra 1966 Medan pada tanggal 20 Djuni Sedjumlah 18 penjair dan deklamator akan turut serta dalam pembatjaan puisi ini dengan 58 buah puisi karangan² panjair² jang akan memboawakannja sendiri. Djuga akan dibatjakan sadjak² Toto Sudarto Bachtiar, WS Rendra, Rainer Maria Rijke, Taufik Ismail, Asrul Sani dll.

Berlainan dengan poetry reading jang diadakan di Djakarta, atjara ini bermaksud mengungkapkan puisi jang sudah dihafal dengan menggunakan unsur² dramatik. Pembatjaan puisi ini akan diiringi oleh musik dan tata lampu untuk mendramatisir pengungkapan puisi tersebut.

Para penjair Medan jang akan turut serta adalah Aldian Aripin, Djohan Nasution, Pangaduan Lubis, Zakaria M. Passe serta Rusli Malem jang akan membatjakan sadjak² karangannja sendiri.

*

Suatu pameran Benda² Sedjarah Seni Tjor Logam Mulia berasal dari abad ke-8 sampai dengan 15 Masehi, tanggal 19 Djuni telah dibuka di Museum Pusat Merdeka Barat Djakarta. Pameran ini diselenggarakan oleh Museum Pusat bekerdjasama dengan Lingkar Mitra Budaya Djakarta.

*

Produser film Perantjis Pierre Dominique Gaisseau akan mengadakan terdjun pajung didaerah lembah Irian Barat, jang terachir dieksplorasi pada bulan September jad. Gaisseau akan membuat film tentang suku² jang hidup dalam isolasi selama ber-abad² dan masih primitif seperti suku² lainnja di Irian Barat.

Gaisseau telah membuat film jang berdjudul "The sky above the mud bellow" selama ekpedisinja untuk membuka route perdjalanan pertama dari Merauke ke Djajapura dalam tahun 1959-1960.

*

Tanggal 24 dan 25 Djuni, bertempat di Teater Tertutup PKD, telah dipentaskan dua drama karya Motinggo Boesje oleh Teater Widjajakusuma dibawah pimpinan Rendra Karno. Pemain² adalah M. Iskan, Maruli Sitompul, Kusno Sudjarwadi dll, sedangkan sutradara adalah Rendra Karno sendiri.

*

Dalam rangka lebih djauh mengembangkan seni musik Indonesia diperoleh keterangan dari AMI (Akademi Musik Indonesia) Djokjakarta, bahwa seluruh keluarga AMI akan mengadakan perlawatannja ke Djakarta dan Surabaja bulan Agustus jang akan datang. Untuk persiapan perlawatannja ini AMI akan mempertundjukan pergelaran „Musik Kamar" di Art Gallery Seni Sono Djokja pada tanggal 21 Djuni 69.

(Atika Aigadri).

CATATAN KECIL

FEDERICO CARCIA LORCA (1899 — 1936)

Lahir di Fuente Vaqueros dekat Granada dan meninggal di Granada. Penjair Spanjol dan pengarang sandiwara. Amat dipengaruhi oleh musik rakjat dan terutama musik golongan Zangi. Lorca adalah dari golongan angkatan muda seperti Guillen dan Diego dan dengan sendirinja djuga mengalami pengaruh Jimenez dan disamping itu ia djuga dipengaruhi oleh Gongora dan Lope de Vega. Himpunannja jang pertama "Libre de Poemas" (1921), disusul oleh "Canciones" (1927) dan "Romancere Gitano" (1928) dan "Poema del Gantojondo" jang mengingatkan kepada "Knabe Ellis" gubahan penjair Djerman Georg Trakl. Diantara sandiwara harus disebut "Mariana Pineda" (1927), "Amara" (1929). Tahun 1930 ia di Amerika dan mengarang sadjak "Oda el Rey de Harlem" jang dimuat dalam madjalah "Alhambra" jang dipimpin oleh Angel Flores. Lorca meninggal pada permulaan perang saudara di Sapnjol. Ia teman baik dari komponis Mancel de Falla dan diantara penjair² angkatan muda Spanjol, Lorcalah jang paling dikenal. Gubahan²nja sekarang masuk batjaan terlarang di Spanjol. Sebagian dari sadjak² Lorca telah diterdjemahkan kedalam bahasa² lainnja di Eropah.

(Dikutip dari **Puisi Dunia I**)



USAMAH

Tentang Usamah lihat **Horison** nomor² yang lalu.



TOETI HERATY NOERHADI

Tentang Toeti Heraty lihatlah **Horison** bulan Oktober 1967 dan Agustus 1968.

Z. PANGADUAN LUBIS

Pangaduan Lubis seorang penyair dari Medan dan juga seorang penterjemah karya² sastra yang banyak membantu perkembangan sastra dikotanya. Terjemahan²nya dan karya² aslinya banyak dimuat dilembaran² kebudayaan dan Mingguan² yang terbit di Medan. Bersama-sama dengan teman² sekotanya yang tergabung dalam **„Grup Diskusi Sastra 1966"**, Pangaduan juga ikut mengadakan kegiatan² kreatif seperti malam² drama, penyelenggaraan ruangan kebudayaan RRI Medan dan penyelenggaraan diskusi² sastra. Dalam nomer ini dimuat puisi²nya dan puisi² terjemahannya.

Tentang pengarang² yang lain dalam nomor ini lihat Horison nomor² yang lalu.

Dari tiap pengirim karangan kami harap bantuannya untuk menyertakan sekedar riwayat hidup. Diperlukan kecuali data-data mengenai tanggal dan tempat lahir, pendidikan dan sebagainya, juga sekedar tanggapan hidup dan cita-cita, dan mungkin anekdot-anekdot yang menarik.

Agar supaya up to date, juga pengarang-pengarang yang sudah lama mengisi/mengirim daftar pengarang, diharap bantuannya mengirimkan keterangan-keterangan perkembangan selanjutnya.

Kepada pengirim karangan terjemahan kami harapkan pula bantuan untuk mengusahakan melampirkan sekedar riwayat hidup pengarang yang diterjemahkan. — Redaksi Horison.

(Sambungan hal. 244)

nangi Selat Corinthia. Di-mata Judas, Jesus berobah mendjadi besar seketika, ia berdiri tegak, tinggi dan kokoh seperti gunung Ararat jang meradjai dataran Anatolia dan Judas merasa dirinja mengkerut mendjadi ketjil.

Suara Jesus memetjah suasana tegang dan hening. „Mari kita pergi dari sini", udjarnja, „lakukanlah kewadjiban kalian". Tanpa menghiraukan orang² disekeliling tiapur bergerak menjusuri djalan menurun menudju Jeruzalem. Judas berdjalan dibelakang sambil menundukkan kepala. Petrus dan kawan² mengundurkan diri kedalam semak dibawah lindungan gelap dedaunan pohon zaitun.

Tidak berapa lama kemudian suasana sunji senjap pulih kembali di Taman Gethsemani jang bermandikan sinar bulan. Kadang² ada angin bertiup membelai dedaunan pohon zaitun. Bumi se-akan² kembali bernafas dan bulan mengambang rendah kesebelah Timur menjongsong pagi.

Pada malam sunji dan indah seperti ini lah; maka saat terang bulan dan bintang bergemerlapan memantjarkan suasana damai dimana bumi berhenti bernafas barang sedjenak, sedang di-tempat² lain pasangan manusia saling berpelukan dalam suasana kasih sajang jang mesra..... Judas Iscariot datang mentjium Christus pada pipi dibawah sinar bulan purnama ....., pada malam sunji penuh kedamaian dimana bumi bermandikan emas dan perak bulan purnama Tuhan meninggalkan manusia...

Bandung, 21 April 1969

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DISELURUH INDONESIA

DJAWA BARAT		
P. Rahardja	Djl. Surjakentjana no. 254	BOGOR
Toko Bakti	Djl. Surjakentjana no. 179	BOGOR
K. Soebagio	Djl. Pasir Kaliki no. 69	BANDUNG
T.B. Equator	Djl. Bahagia no. 59	TJIREBON
Antonius Nadya	Pasturan Katolik	
	Djl. Mesdjid no. 4	SERANG
T.B. Aneka	Djl. Raya Utara no. 167	PURWAKARTA
DJAWA TENGAH		
Liem Chong Tiat	Djl. Pasar Lama no. 17	GOMBONG
St. Benuhardjo	Bludiran Pb I/66	JOGJAKARTA
Nj. Tan Kee In	Djl. Serangan no. 5	JOGJAKARTA
Jacob Santoso	Djl. Pemuda Selatan no. 3	MAGELANG
Fadjar Agency	Djl. Pasar Sugih Waras no. 1	PEKALONGAN
Nj. E. Gani	Djl. Merdeka no. 9	PURWOKERTO
Na Kok Sien	Wetan Pasar Besar no. 8	S O L O
Sumbada	Biro Iklan „ARENA"	
	Kumpulredjo 495	SALATIGA
J. Sri Widajati	Djl. Djendr. Sudirman no. 167	AMBARAWA
R. Sukardiman	Direktur S.M.A. Negeri	KEBUMEN
Nj. Ong An Kok	Djl. Ksatria no. 4	KEBUMEN
T.B. Arafah	Djl. Alun² Barat no. 12	SEMARANG
T.B. Merbabu	Djl. Pandanaran 108-110	SEMARANG
C.V. Sp. DYANA	Kios no. 1 Pasar Kliwon	
	Djl. Pemuda	KUDUS
DJAWA TIMUR		
J.B. Tedjoprasetyo	Djl. Merdeka Barat no. 121	BLITAR
Toko Ie	Djl. Tegallodji no. 4	BANJUWANGI
The Tjan Liem	Djl. Trunodjojo no. 69	KEDIRI
Z.A. Pawoto	Djl. Musi no. 9	MADIUN
G.H. Muljadi	Bareng Raya II C/416	MALANG
C.V. Bidas	Djl. Kapasan no. 19	SURABAJA
Frans Andrijanto	Djl. Sulawesi Gg. 17/18	PASURUAN
J. Buang	Djl. K.H. Wahid Hasjim no. 137	DJOMBANG
Budi Harianto	Ave Maria Agency	
	Djl. Petemon Kali no. 67	SURABAJA
T.B. Nasional	Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9	PASURUAN
SUMATRA		
L. Maslim	28 Ilir 207	PALEMBANG
S. Hartawan	16 Ilir Tengkuruk Lurung	
	Kotakpos 1109	PALEMBANG
Penjalur Batjaan	Djl. Kali Ketjil no. 22	PADANG
Tjhin Kong Jong	Djl. Setasiun no. 27	PANGKAL PINANG
Aston Artjius	Djl. Bahagia no. 81	SIBOLGA
Zr. Marielli	Sekolah Ts. Jusuf	
	Djl. Sekolah no. 13	LAHAT
T.B. Pakistan	Djl. Geredja no. 61	TG. BALAI/ASAHAN
Pustaka Atjeh Raya	Djl. Perdagangan no. 55	BANDA ATJEH
T.B. Zulficar Lubis	Djl. Sampali no. 6	MEDAN
T.B. Saripati	Djl. Batanghari no. 67	DJAMBI
T.B. Pustaka Antara	Djl. Pasar Pusat no. 156	PAKANBARU
INDONESIA TIMUR		
Toko Halus	Djl. Sulawesi	DEN PASAR
Lok Radja Laut	Djl. Let. Djen. Harjono	
	Kotakpos 22	MENADO
T.B. A. Terang	Djl. Pasar Pagi F8-F9	SAMARINDA
Agus Sadikin Bakti	Djl. Diponegoro no. 11	SINGARADJA
Mgr. Greg. Manteiro	Djl. Merdeka no. 23	KUPANG
Abd. Kadir B.	Djl. Satangga no. 39	MAKASSAR
Wens Sinantong	Djl. Lapangan Pahlawan no 3	SUMBAWA BESAR

Isi diluar tanggung djawab Pertjetakan — C.V. Kosen. Djakarta.